

KARYA TULIS ILMIAH

***LITERATURE REVIEW* : ASUHAN KEPERAWATAN PADA ANAK
DEMAM THYPOID DENGAN MASALAH HIPERTERMIA
MENGUNAKAN KOMPRES BAWANG MERAH DI
RUMAH SAKIT UMUM DAERAH PANDAN
KABUPATEN TAPANULI TENGAH
TAHUN 2020**



**WAHYUNI SIMARMATA
NPM : 17-01-581**

**POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN
JURUSAN KEPERAWATAN PRODI D-III
2020**

KARYA TULIS ILMIAH

***LITERATURE REVIEW: ASUHAN KEPERAWATAN PADA ANAK
DEMAM THYPOID DENGAN MASALAH HIPERTERMIA
MENGUNAKAN KOMPRES BAWANG MERAH
DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH PANDAN
KABUPATEN TAPANULI TENGAH
TAHUN 2020***

Sebagai syarat menyelesaikan pendidikan program studi Diploma III
Keperawatan Tapanuli Tengah Poltekkes Kemenkes Medan



**WAHYUNI SIMARMATA
NPM : 17-01-581**

**POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN
JURUSAN KEPERAWATAN PRODI D-III
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

JUDUL : LITERATUR REVIEW: ASUHAN KEPERAWATAN PADA ANAK DEMAM THYPOID DENGAN MASALAH HIPERTERMIA MENGGUNAKAN KOMPRES BAWANG MERAH DIRUMAH SAKIT UMUM DAERAH PANDAN KABUPATEN TAPANULI TENGAH

NAMA : WAHYUNI SIMARMATA

NIM : 1701581

Telah Diterima dan Disetujui Untuk Diseminarkan dihadapan Penguji

Sihaporas, April 2020

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Minton Manalu, SKM, M.Kes
NIP. 19700137 199103 1 004



Maria Magdalena Saragi R, S.Kep.,Ns.,M.Kep.,Sp.Kep.Mat
NIP. 19741029 201001 2 003

**Ketua-Jurusan Keperawatan
Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan**



(Johani Dewita Nasution,SKM,M.Kes)
NIP. 196505121999032001

LEMBAR PENGESAHAN

NAMA : WAHYUNI SIMARMATA
NIM : 1701581
JUDUL : *LITERATUR REVIEW*: ASUHAN KEPERAWATAN PADA ANAK DEMAM THYPOID DENGAN MASALAH HIPERTERMIA MENGGUNAKAN KOMPRES BAWANG MERAH DIRUMAH SAKIT UMUM DAERAH PANDAN KABUPATEN TAPANULI TENGAH

Karya Tulis Ilmiah ini Telah Diuji Pada Sidang Ujian Akhir Program Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan Tahun 2020

Penguji I



Minton Manalu, SKM, M.Kes
NIP: 19700137 199103 1 004

Penguji II



Maria Magdalena Saragi R,
S.Kep.,Ns.,M.Kep.,Sp.Kep.Mat
NIP: 19741029 201001 2 003

Ketua Penguji



Rostianna Purba, M.Kes.
NIP: 19640515 199303 2 001

**Ketua Jurusan Keperawatan
Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan**



Johani Dewita Nasution, SKM, M.Kes
NIP: 196505121999032001

**POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN
JURUSAN KEPERAWATAN
KARYA TULIS ILMIAH, JULI 2020**

Wahyuni Simarmata*. Minton Manalu, SKM., M.Kes.. Maria M. Saragih,
S.Kep.,Ns.,M.Kep.,Sp.Kep.Mat**.**

**LITERATURE REVIEW: ASUHAN KEPERAWATAN PADA ANAK
DEMAM THYPOID DENGAN MASALAH HIPERTERMIA
MENGUNAKAN KOMPRES BAWANG MERAH DI RUMAH SAKIT
UMUM DAERAH PANDAN KABUPATEN TAPANULI TENGAH
TAHUN 2020**

(x + 34 halaman + 3 tabel + 3 lampiran)

ABSTRAK

Latar Belakang : Demam Thypoid merupakan peningkatan suhu tubuh diatas normal. Apabila diukur melalui rectal >38, diukur melalui oral >37,8, dan apabila diukur melalui aksila >37,2. Demam thypoid merupakan penyakit infeksi sistemik yang bersifat akut yang disebabkan oleh Salmonella typhi. Cara menurunkan dan mengontrol demam dapat dilakukan dengan metode konduksi dan evaporasi yaitu salah satunya dengan kompres bawang merah. **Tujuan :** Mencari persamaan, kelebihan, dan kekurangan tentang “Asuhan Keperawatan Pada Anak Yang Mengalami Demam Thypoid Dengan Masalah Keperawatan Hipertermia Dengan Menggunakan Terapi Kompres Bawang Merah. **Metode :** Penelitian kualitatif dengan desain studi literatur, diagnosa medis demam thypoid, dengan masalah hipertermia. Pengumpulan data dilakukan dengan *me-review* lima jurnal dengan topik yang sama. **Hasil :** Setelah *me-review* semua jurnal, penulis mendapatkan disetiap jurnalnya saling memiliki kesamaan pembahasan dan saling terikat satu sama lain, yaitu bahwa terapi kompres bawang merah yang sederhana, efektif dalam penurunan suhu tubuh pada anak, karena setelah diberi kompres bawang merah, responden mengalami penurunan suhu tubuh menjadi normal. Pada kolom hasil evaluasi dari setiap jurnal diatas memperjelas bahwa keefektivan terapi kompres bawang merah sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi kepada populasi maupun sampel terjadi perubahan yang sangat baik. **Kesimpulan :** Terdapat pengaruh pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien demam thypoid dengan masalah hipertermia. **Saran :** Kepada perawat disarankan agar dapat menggunakan terapi kompres bawang merah untuk mengatasi masalah hipertermia pada pasien demam thypoid.

Kata Kunci : Demam Thypoid, Hipertermia, Kompres Bawang Merah.

Kepustakaan : 21 Literatur, (2012-2019).

*Mahasiswa.

**Dosen Pembimbing.

**POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN
JURUSAN KEPERAWATAN
KARYA TULIS ILMIAH, JULI 2020**

Wahyuni Simarmata *. Minton Manalu, SKM., M. Kes. **. Maria M. Saragih, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.Mat **.

LITERATURE REVIEW: NURSING CARE FOR CHILDREN TYPHOID FEVER ACCOMPANIED BY HYPERTHERMIA HANDLED WITH SHALLOT COMPRESS AT PANDAN REGIONAL GENERAL HOSPITAL, TAPANULI TENGAH REGENCY IN 2020

(x + 34 pages + 3 tables + 3 attachments)

ABSTRACT

Background: Typhoid fever is an increase in body temperature that exceeds normal limits, rectal measurement > 38, oral measurement > 37.8, and axillary measurement > 37.2. Typhoid fever is an acute systemic infectious disease caused by *Salmonella typhi*. How to reduce and control fever can be done by conduction and evaporation methods, one of which is by shallots compressing. **Objective:** To looking for similarities, advantages, and disadvantages about nursing care in children who have typhoid fever with hyperthermia nursing problems using onion compress therapy. **Method:** The study was a qualitative study designed with a literature study on medical diagnosis of typhoid fever and hyperthermia. Data collection was carried out through a review of five journals that discussed the same topic. **Results:** After all journals were reviewed, the authors found that each journal had the same topic and were bound to one another, namely that simple shallot compress therapy was proven to be effective in reducing a child's body temperature, because after being compressed with shallot compress, the respondent's body temperature became normal. In the evaluation column of each journal it is explained that shallot compress therapy is effective after intervention in the population and sample with very good results. **Conclusion:** Shallot compress affects the decrease in body temperature of typhoid fever patients accompanied by hyperthermia. **Suggestion:** Nurses are advised to practise shallot compress therapy to treat hyperthermia in typhoid fever patients.

Keywords: Typhoid Fever, Hyperthermia, Shallot Compress.

References: 21 Literatures, (2012-2019).

* Student.

**Consultant.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Studi Literature review ini yang berjudul “Literature Review : Asuhan Keperawatan Pada Anak Demam Thypoid Dengan Hipertermia Menggunakan Terapi Kompres Bawang Merah Di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2020”. Penyusunan Studi Literature Review ini menjadi syarat untuk dapat menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar Ahli Madya Keperawatan di Prodi DIII Keperawatan Tapanuli Tengah Poltekes Kemenkes Medan.

Penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dalam menyelesaikan Studi Literature Review ini, baik dalam bentuk moril maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Ibu Dra. Ida Nurhayati, M.Kes selaku Direktur Poltekkes Kemenkes RI Medan yang telah memberi izin penelitian sehingga terwujudnya Studi Literature Review ini
2. Ibu Johani Dewita Nasution,SKM,M.Kes selaku Ketua Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan yang telah memberi masukan sehingga terwujudnya Studi Literature Review ini
3. Ibu Rostianna Purba, S.Kep.,M.Kes Selaku Ketua prodi DIII Keperawatan Tapanuli Tengah Poltekkes Kemenkes RI Medan dan sebagai Ketua Penguji yang telah memberikan saran dan masukan dalam menyelesaikan Studi Literature Review ini.
4. Pak Minton Manalu SKM.,M.Kes Selaku Pembimbing Utama yang telah dengan sabar dan ikhlas hati untuk memberikan bimbingan, memberikan banyak motivasi dan pengarahan kepada penulis sehingga terwujudnya Studi Literature Review ini.
5. Ibu Maria Magdalena R, Saragi, S.Kep.,Ns.,M.Kep.,Sp.Kep.Mat Selaku Pembimbing Pendamping yang telah memberi petunjuk dan arahan kepada penulis sampai terwujudnya Studi Literature Review ini.

6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Prodi DIII Keperawatan Tapanuli Tengah Poltekkes Kemenkes RI Medan yang telah memberikan ilmu pengetahuan, dorongan dan semangat kepada penulis dalam menyusun Studi Literature Review ini.
7. Yang tersayang kedua orang tua saya Bapak Ridwan Simarmata, Ibu Bendi Pane yang telah memberikan cinta dan kasih sayang kepada penulis serta doa dan dukungan baik moral dan materil sehingga dapat menyelesaikan Studi Literature Review ini.
8. Teman-teman seperjuangan D-III Keperawatan angkatan XI Prodi DIII Keperawatan Tapanuli Tengah Poltekkes Kemenkes RI Medan yang selalu bersama-sama berjuang dalam suka dan duka di Prodi DIII Keperawatan Tapanuli Tengah Poltekkes Kemenkes RI Medan.
9. Seluruh pihak yang telah membantu penulis selama pendidikan dan penulisan Studi Literature Review ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis hanya dapat memohon doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah di berikan kepada penulis mendapat imbalan yang setimpal dari-Nya. Harapan penulis semoga Studi Literature Review ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca.

Sihaporas, April 2020

Penulis

Wahyuni Simarmata

NPM : 17-01-581

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Rencana Asuhan Keperawatan

Tabel 2.2 Implementasi Keperawatan

Tabel 4.1 Hasil Jurnal

DAFTAR ISI

COVER	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.3.1 Tujuan Umum	3
1.3.2 Tujuan Khusus	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	4
1.4.2 Manfaat Praktis	4
BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 Tinjauan Teoritis Medis	6
2.1.1 Defenisi Demam Thypoid.....	6
2.1.2 Etiologi Demam Thypoid	6
2.1.3 Patofisiologi Demam Thypoid.....	6
2.1.4 Pathway Demam Thypoid.....	7
2.1.5 Manifestasi Klinis Demam Thypoid.....	8
2.1.6 Pemeriksaan Penunjang.....	9
2.1.7 Komplikasi.....	10
2.1.8 Penatalaksanaan	11
2.2 Konsep Hipertermia	12
2.2.1 Defenisi Hipertermia	12
2.2.2 Etiologi Hiperetermia Pada Penderita Demam Thypoid.	12
2.2.3 Manifestasi Klinis Hipertermia	13
2.2.4 Fase-Fase Terjadinya Hipertermia	13
2.3 Konsep Asuhan Keperawatan	14
2.3.1 Pengkajian Data Dasar	14
2.3.2 Diagnosa Keperawatan.....	19
2.3.3 Intervensi Keperawatan	19
2.3.4 Implementasi Keperawatan	20
2.3.5 Evaluasi Keperawatan.....	21
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	22

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil.....	23
4.2 Pembahasan.....	26
4.2.1 Persamaan.....	26
4.2.2 Kelebihan	27
4.2.3 Kekurangan Dari Jurnal Penelitian.....	29
BAB 5 KESIMPILAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	31
5.2 Saran	32
DAFTAR PUSTAKA	34

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam Thypoid merupakan keadaan seseorang dimana suhu tubuhnya mengalami peningkatan diatas normal yaitu apabila diukur melalui rectal >38 , diukur melalui oral $>37,8$, dan apabila diukur melalui aksila $>37,2$ (Cahyaningrum & Putri, 2017). Demam thypoid merupakan penyakit infeksi sistemik yang bersifat akut yang disebabkan oleh *Salmonella typhi*. Demam thypoid ditandai dengan panas berkepanjangan yang di ikuti bakterimia dan invasi bakteri salmonella typhi sekaligus multiplikasi kedalam sel fagosit mononuclear dari hati, limfa, kelenjar limfausus (Soedarmo, et al.2015).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) memperkirakan jumlah kasus demam thypoid di dunia mencapai 16-33 juta kasus dengan 500-600 ribu kematian yang terjadi setiap tahunnya dan 70% dari kematian tersebut terjadi di Asia Tenggara (Wardiyah, 2016).

Di Indonesia akibat Demam Thypoid terdapat 800 penderita per 100.000 penduduk setiap tahunnya (Saputra, Majid & Bahar, 2017). Kasus demam thypoid di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan negara- negara berkembang lain khususnya di daerah tropis yaitu sekitar 80-90%, 600.000-1,3 juta kasus dengan lebih dari 20 ribu kematian setiap tahunnya (Setyowati, 2017). Berdasarkan profil kesehatan Indonesia (2016) mengungkapkan bahwa kasus demam thypoid menempati urutan ke 3 dari 10 penyakit terbanyak yang ada di rumah sakit yakni sebesar 41.081 kasus dan sebanyak 276 kasus meninggal dunia (Indrayanti, 2017).

Di Sumatera Utara penyakit demam thypoid rawat inap di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan Periode 2016 jumlah data pasien yang menderita demam thypoid adalah sebanyak 379 orang. (Jurnal Kedokteran Methodist, Vol. 10 No. 2 Desember 2017).

Data yang diperoleh dari Rumah Sakit Umum Daerah Pandan tahun 2016 di dapatkan pada tanggal 10 Juni 2019 dengan jumlah penyakit demam thypoid sebanyak 314 anak, tahun 2017 sebanyak 374 anak, tahun 2018 sebanyak 246, (Rumah Sakit Umum Daerah Pandan, 2019).

Kompres bawang merah merupakan salah satu terapi yang dapat menurunkan suhu tubuh yang dilakukan menggunakan metode inovasi yaitu salah satunya dengan kombinasi bawang merah yang mengandung senyawa sulfur organic yaitu *Allylcysteine Sulfoxide (Alliin)*. Potongan atau irisan bawang merah akan melepaskan enzim allinase yang berfungsi menghancurkan pembentukan pembekuan darah sehingga membuat peredaran darah menjadi lancar dan panas dari dalam tubuh dapat lebih mudah disalurkan ke pembuluh darah tepi dan demam yang terjadi akan menurun. Penggunaan kompres bawang ini juga mudah dilakukan dan dapat dilakukan sendiri di rumah serta tidak memerlukan biaya yang cukup banyak (Cahyaningrum & Putri, 2017). Dan sudah pernah diteliti di RS PKU Muhammadiyah Gombong Kec. Gombong Kab. Kebumen, Jawa Tengah (Nur Maulita Harnani, 2019).

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Literature Review Asuhan Keperawatan Pada Anak Demam Thypoid Dengan Masalah Hipertermia Menggunakan Terapi Kompres Bawang Merah Di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2020".

Namun oleh karena keterbatasan penulis, maka penelitian ini dibatasi hanya pada perawat yang bekerja di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari data latar belakang di atas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimanakah literature review asuhan keperawatan pada anak yang mengalami demam thypoid dengan masalah keperawatan hipertermia dengan terapi kompres bawang merah di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2020 (Nur Maulita Harnani, 2019).

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari persamaan, kelebihan, dan kekurangan tentang “Asuhan Keperawatan Pada Anak Yang Mengalami Demam Thypoid Dengan Masalah Keperawatan Hipertermia Dengan Menggunakan Terapi Kompres Bawang Merah Di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan” berdasarkan *literature review*

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi adanya persamaan dari jurnal yang sudah direview
- b) Mengidentifikasi adanya kelebihan dari jurnal yang sudah direview
- c) Mengidentifikasi adanya kekurangan dari jurnal yang sudah direview

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan Studi Literature Review ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis Studi Literature Review ini adalah sebagai pengembangan ilmu pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada anak yang mengalami demam thypoid dengan masalah keperawatan hipertermia dengan terapi kompres bawang merah (Nur Maulita Harnani, 2019).

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis

Memberikan pengalaman yang nyata tentang bagaimana pelaksanaan literature review asuhan keperawatan pada anak yang mengalami demam thypoid dengan masalah keperawatan hipertermia dengan terapi kompres bawang merah.

2. Bagi praktisi keperawatan dan Rumah sakit

Menambah pengetahuan dan pemahaman secara umum dalam memberikan literature review asuhan keperawatan pada anak yang mengalami demam thypoid dengan masalah keperawatan hipertermia dengan terapi kompres bawang merah.

Memberikan tambahan pengetahuan tentang studi literature review dan memberikan sumbangan informasi tentang literature review asuhan keperawatan pada anak yang mengalami demam thypoid dengan masalah keperawatan hipertermia dengan terapi kompres bawang merah.

3. Bagi institusi pendidikan

Menambah pengetahuan tentang perkembangan ilmu keperawatan, terutama pada anak yang mengalami demam thypoid dengan masalah keperawatan hipertermia dengan terapi kompres bawang merah.

4. Bagi klien

Membantu klien yang mengalami demam thypoid dengan masalah keperawatan hipertermia dengan terapi kompres bawang merah.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teoritis Medis

2.1.1 Defenisi Demam Thypoid

Demam thypoid merupakan salah satu penyakit infeksi bersifat akut dengan munculnya tanda gejala seperti demam lebih dari satu minggu, sakit kepala atau pusing, dan terdapat gangguan pada saluran cerna yang disebabkan oleh masuknya bakteri *Salmonella thypi* kedalam tubuh (Nurarif & Kusuma, 2015).

2.1.2 Etiologi Demam Thypoid

Menurut (Cahyaningrum & Putri, 2017), demam thypoid disebabkan karena masuknya mikroorganisme (makhluk hidup yang sangat kecil) kedalam tubuh yaitu berupa virus, bakteri, jamur, maupun parasite. Demam thyphoid adalah salmonella typhi, salmonella paratyphi A, salmonella parathypi B, salmonella parathypi C. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi kuman yaitu *salmonella thyposa* yang mempunyai cirri yaitu : Basil gram negative yang bergerak dengan bulu getar dan tidak berspora dan kuman ini akan mati jika pada suhu 70°C serta dengan pemberian antiseptic (Marni, 2016).

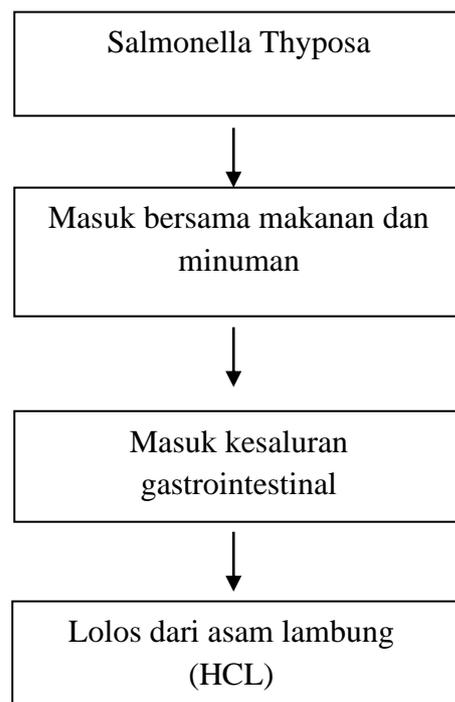
2.1.3 Patofisiologi Demam Thypoid

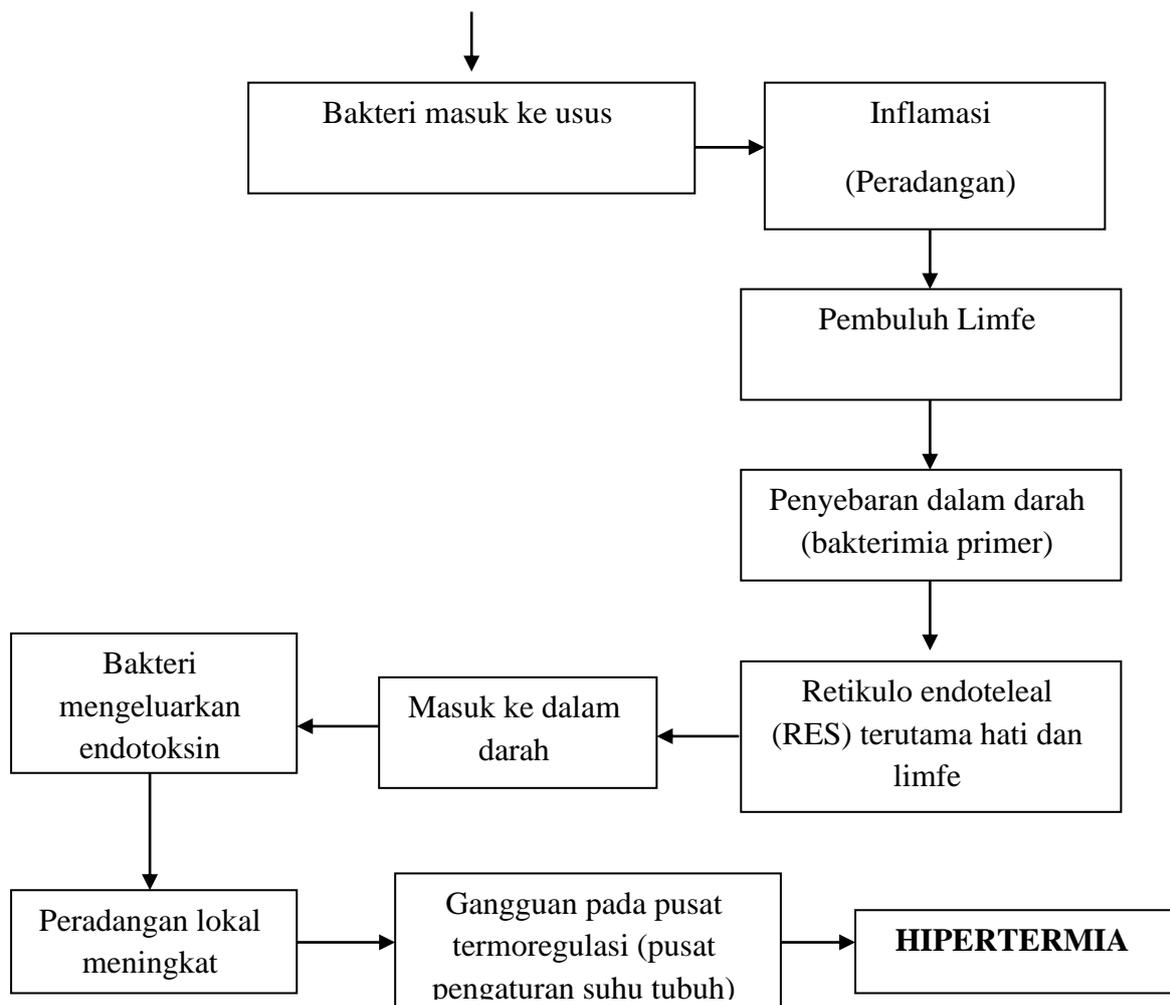
Kuman masuk bersama makanan atau minuman yang terkontaminasi oleh Salmonella (biasanya >10.000 basil kuman), setelah berada dalam usus halus dan akan masuk ke jaringan limfoid usus halus dan jaringan limfoid terjadi peradangan.

Setelah menyebabkan peradangan dan nekrosis kuman salmonella akan melewati pembuluh limfe dan akan masuk ke darah menuju organ *Retikulo Endotelial System* (RES) terutama hati dan limpa. Pada akhir masa inkubasi 5-7 hari kuman salmonella kembali masuk ke darah menyebar keseluruh tubuh dan sebagian kuman masuk ke organ tubuh utama limpa, kandung empedu yang selanjutnya kuman tersebut dikeluarkan kembali dari kandung empedu kerongga untuk menyebabkan infeksi usus.

Dalam masa bakteremia kuman mengeluarkan endotoksin. Endotoksin ini merangsang sintesa dan pelepasan zat pirogen oleh leukosit pada jaringan yang meradang. Selanjutnya zat pirogen yang beredar di darah akan mempengaruhi pusat termoregulator di hipotalamus yang mengakibatkan timbulnya gejala demam. Makrofag pada pasien akan menghasilkan substansi aktif yang disebut monokines yang menyebabkan nekrosis seluler (kematian sel jaringan) dan merangsang imun sistem, depresi sumsum tulang dan panas (Eny, 2015).

2.1.4 Pathway Demam Thypoid





Gb.2.1 Pathway Demam Thyphoid (Nurarif A.H, Kusuma H, 2016)

2.1.5 Manifestasi Klinis Demam Thyphoid

Menurut Titik Lestari (2016), gejala klinis demam thypoid pada anak biasanya lebih ringan dari pada orang dewasa. Biasanya penyakit ini masa tunasnya selama 10-20 hari. Masa tunas tersingkat dari penyakit demam thypoid ini ialah 4 hari, jika infeksi terjadi melalui makanan. Sedangkan masa tunas terlama berlangsung 30 hari, jika infeksi melalui minuman. Selama masa inkubasi ditemukan gejala prodromal (gejala awal) yaitu perasaan tidak enak badan, lesu, nyeri kepala, pusing dan tidak bersemangat, yang kemudian disusul dengan

gejala-gejala klinis sebagai berikut seperti : Demam, Gangguan pada saluran pencernaan (mual, muntah, nyeri ulu hati, kembung), dan Gangguan kesadaran (keinginan untuk tidur).

2.1.6 Pemeriksaan Penunjang

Menurut Fitrah (2017), Pemeriksaan yang perlu dilakukan pada anak yang menderita demam thypoid, yaitu:

1) Pemeriksaan darah perifer lengkap

Dapat ditemukan leukopeni, dapat pula leukositosis atau kadar leukosit normal.

Leukositosis dapat terjadi walaupun tanpa disertai infeksi sekunder.

2) Pemeriksaan SGOT dan SGPT

SGOT dan SGPT sering meningkat, tetapi akan kembali normal setelah sembuh. Peningkatan SGOT dan SGPT ini tidak memerlukan penanganan khusus.

3) Pemeriksaan Uji Widal

Uji Widal dilakukan untuk mendeteksi adanya antibody terhadap bakteri Salmonela Typhi. Uji widal dimaksudkan untuk menentukan adanya algutinin dalam serum penderita Demam Thyhoid. Akibat adanya infeksi oleh Salmonella Typhi maka penderita membuat antibodi (aglutinin). Pemeriksaan ini didapatkan titer terhadap antigen O adalah 1/200 ataulebih, sedangkan titer terhadap antigen H walaupun tinggi akan tetapi tidak bermakna untuk menegakkan diagnosis karena titer H dapat tetap tinggi setelah dilakukan imunisasi atau bila penderita telah lama sembuh.

4) Kultur

Kultur darah : bisa positif pada minggu pertama

Kultur urin : bisa positif pada akhir minggu kedua

Kultur feses : bisa positif dari minggu kedua hingga minggu ketiga

5) Anti Salmonella Typhi IgM

Pemeriksaan ini dilakukan untuk mendeteksi secara dini infeksi akut Salmonella Typhi, karena antibodi IgM muncul pada hari ke-3 dan 4 terjadinya demam.

2.1.7 Komplikasi

Demam Typhoid memiliki komplikasi diberbagai system tubuh, diantaranya adalah :

1) Perdarahan Usus

Apabila terjadi perdarahan dalam jumlah banyak maka dapat terjadi melena yang disertai dengan nyeri perut dengan tanda-tanda renjatan. Dan apabila terjadi perdarahan dalam jumlah sedikit maka perdarahan tersebut hanya dapat ditemukan jika dilakukan pemeriksaan feses dengan benzen. Perforasi usus biasanya timbul pada minggu ke 3 atau setelahnya dan terjadi pada bagian usus distal ileum.

2) Perforasi Usus

Perforasi yang tidak disertai peritoneum hanya dapat ditemukan bila terdapat udara di rongga peritoneum, yaitu pekak hati menghilang dan terdapat udara diantara hati dan diafragma. Biasanya timbul pada minggu ke 3 dan terjadi pada bagian distal ileum.

3) Peritonitis

Peritonitis biasanya menyertai perforasi akan tetapi bisa juga terjadi tanpa perforasi usus. Pada peritonitis ini ditemukan gejala abdomen akut seperti nyeri perut yang hebat, dinding abdomen menegang, dan adanya nyeri tekan.

4) Komplikasi diluar usus

Terjadinya lokalisasi peradangan yang diakibatkan adanya sepsis (bacteremia), yaitu meningitis, kolesistitis, ensefalopati, dan lain-lain. Komplikasi diluar usus ini terjadi karena infeksi sekunder, yaitu bronkopneumonia.

2.1.8 Penatalaksanaan

Menurut Widodo (2016), penatalaksanaan pada pasien demam tifoid terdiri dari 2 meliputi:

1) Medis

a. Antibiotic (membunuh kuman) yang terdiri dari :

1. Klorampenicol
2. Amoxilin
3. Kotrimoxasol
4. Ceftriaxon
5. Cefixim

b. Antipiretik (menurunkan panas)

1. Paracetamol

2) Perawatan

a. Klien diistirahatkan 7 hari sampai demam hilang atau 14 hari untuk mencegah komplikasi perdarahan usus.

b. Mobilisasi bertahap bila tidak panas, sesuai dengan pulihnya kekuatan pasien.

- c. Pasien yang kesadaran menurun, posisi tubuhnya harus diubah pada waktu-waktu tertentu untuk menghindari komplikasi pneumonia dan dekubitus.
- d. BAB dan BAK perlu diperhatikan karena kadang-kadang terjadi konstipasi dan diare.

2.2 Konsep Hipertermia

2.2.1 Defenisi Hipertermia

Hipertermia adalah keadaan dimana terjadinya peningkatan suhu tubuh di atas rentang normal tubuh sehubungan dengan ketidakmampuan tubuh untuk meningkatkan kemampuan pengeluaran panas atau menurunkan produksi panas, yaitu kenaikan suhu tubuh biasanya suhu rektal $>37,5^{\circ}\text{C}$ dan suhu aksila $>37,5^{\circ}\text{C}$ SDKI (2016).

Menurut SDKI (2016), penyebab hipertermia yang merangsang pusat pengaturan suhu sehingga menyebabkan demam adalah dehidrasi, terpapar lingkungan panas, proses penyakit (misalnya, infeksi, kanker), ketidaksesuaian pakaian dengan lingkungan, peningkatan laju metabolisme, respon trauma, aktivitas berlebihan.

2.2.2 Etiologi Hipertermi pada penderita deman tifoid

Hipertermi disebabkan oleh infeksi suhu lingkungan yang terlalu panas atau campuran dari gangguan infeksi dan suhu lingkungan yang terlalu panas. selain itu juga dapat disebabkan oleh gangguan otak atau akibat bahan toksik yang dapat mempengaruhi pusat pengaturan suhu. Zat yang dapat menyebabkan efek perangsangan terhadap pusat pengaturan suhu sehingga menyebabkan demam.

2.2.3 Manifestasi klinis Hipertermia

Tanda dan gejala pada hipertermia antara lain :

- 1) Kenaikan suhu tubuh diatas rentang normal
- 2) Konvulsi (kejang)
- 3) Kulit kemerahan
- 4) Pertambahan/Percepatan RR
- 5) Takikardi (nadi cepat)
- 6) Saat disentuh terasa hangat

2.2.4 Fase-fase Terjadinya Hipertermia

- 1) Fase I : awal
 - a. Peningkatan denyut nadi
 - b. Peningkatan laju dan kedalaman pernafasan
 - c. Menggigil akibat tegangan dan kontraksi otot
 - d. Kulit pucat dan dingin karena vasokonstriksi
 - e. Merasakan sensasi dingin
 - f. Dasar kuku mengalami sianosis karena vasokonstriksi
 - g. Rambut kulit berdiri
 - h. Pengeluaran keringat berlebih
 - i. Peningkatan suhu tubuh
- 2) Fase II : proses demam
 - a. Proses menggigil lenyap
 - b. Kulit terasa hangat / panas
 - c. Merasa tidak panas / dingin
 - d. Peningkatan nadi dan laju pernafasan
 - e. Peningkatan rasa haus
 - f. Dehidrasi ringan sampai berat

- g. Mengantuk, delirium / kejang akibat iritasi sel saraf
- h. Lesi mulut herpetik
- i. Kehilangan nafsu makan
- j. Kelemahan, kelelahan dan nyeri ringan pada otot akibat katabolisme protein

2.3 Konsep Asuhan Keperawatan

2.3.1 Pengkajian Data Dasar

Menurut Marni (2016), pengkajian pada Demam Tifoid terdiri dari :

1) Pengkajian data utama klien

a) Identitas Pasien

Nama, umur, (penyakit ini sering menyerang anak-anak dengan usia 1 tahun), jenis kelamin, alamat, pendidikan.

b) Keluhan utama

Alasan pada pasien demam tifoid untuk datang ke rumah sakit adalah panas tinggi, anak lesu, dan tidak nafsu makan.

c) Riwayat penyakit sekarang

Sejak kapan mulai demam, mulai merasakan tidak selera makan, mual, muntah, lemas, apakah terdapat pembesaran hati dan limfa, apakah gangguan kesadaran, apakah terdapat komplikasi misalnya perdarahan, perforasi, peritonitis, dan sebagainya.

d) Suhu tubuh

Suhu tubuh pada kasus yang khas dengan demam berlangsung selama 3 minggu, bersifat febris remiten, dan suhunya tidak tinggi sekali.

e) Kesadaran umum

Kesadaran klien umumnya menurun walaupun tidak seberapa dalam yaitu

apatis sampai samnolen, jarang terjadi stupor, koma, atau gelisah.

f) Riwayat penyakit masa lalu

Pengkajian diarahkan pada waktu sebelumnya, apakah sebelumnya pernah menderita penyakit yang sama, apakah anggota keluarga juga pernah sakit yang sama, apakah sebelumnya anak pernah, apakah sampai dirawat dan sakit apa.

g) Pola fungsi kesehatan

1) Pola nutrisi dan metabolisme

Anak dengan demam tifoid sering lemas, mual dan muntah sehingga tidak nafsu makan.

2) Pola eliminasi

Klien dapat mengalami diare oleh karena tirah baring lama. Sedangkan eliminasi urine tidak mengalami gangguan, hanya warna urine menjadi kuning kecoklatan. Klien dengan demam tifoid terjadi peningkatan suhu tubuh yang berakibat keringat banyak keluar dan merasa haus, sehingga dapat meningkatkan kebutuhan cairan tubuh.

3) Pola aktivitas dan latihan

Aktivitas klien akan terganggu karena harus tirah baring total, agar tidak terjadi komplikasi maka segala kebutuhan klien dibantu.

4) Pola persepsi dan konsep diri

Biasanya terjadi kecemasan pada orang dewasa terhadap keadaan penyakitnya.

5) Pola tidur dan istirahat

Pola tidur dan istirahat terganggu sehubungan peningkatan suhu tubuh.

6) Pola sensori dan kognitif

Pada penciuman, perabaan, perasaan, pendengaran dan penglihatan umumnya tidak mengalami kelainan serta tidak terdapat suatu waham pad klien.

2) Pemeriksaan Fisik

a) Keadaan umum: klien tampak lemas

Kesadaran: Compos mentis

Tanda Vital: Suhu tubuh tinggi $>37,5^{\circ}\text{C}$; Nadi dan frekuensi nafas menjadi lebih cepat.

b) Mulut: Terdapat nafas yang berbau tidak sedap, bibir kering, ujung tepinya berwarna kemerahan.

c) Abdomen: dapat ditemukan keadaan perut kembung, bisa terjadi konstipasi, diare, atau normal.

d) Hati dan Limfa: membesar disertai dengan nyeri dan perabaan.

e) Pemeriksaan kepala

Inspeksi: Pada klien demam tifoid umumnya bentuk kepala normal cephalik, rambut tampak kotor dan kusam

Palpasi: Pada pasien demam tifoid dengan hipertermia umumnya terdapat nyeri kepala.

f) Mata

Inspeksi: Pada klien demam tifoid dengan serangan berulang umumnya salah satunya, besar pupil tampak isokor, reflek pupil positif, konjungtiva anemis, adanya kotoran atau tidak

Palpasi: Umumnya bola mata teraba kenyal dan melenting.

g) Hidung

Inspeksi: Pada klien demam tifoid umumnya lubang hidung simetris, ada tidaknya produksi secret, adanya pendarahan atau tidak, ada tidaknya gangguan penciuman.

Palpasi: Ada tidaknya nyeri pada saat sinus di tekan.

h) Telinga

Inspeksi: Pada klien demam tifoid umumnya simetris, ada tidaknya serumen/kotoran telinga.

Palpasi: Pada klien demam tifoid umumnya tidak terdapat nyeri tekan pada daerah tragus.

i) Kulit dan Kuku

Inspeksi: Pada klien demam tifoid umumnya muka tampak pucat, Kulit kemerahan, kulit kering, turgor kulit menurun.

Palpasi: Pada klien demam tifoid umumnya turgor kulit kembali <2 detik karena kekurangan cairan dan *Capillary Refill Time (CRT)* kembali <2 detik.

j) Leher

Inspeksi: Pada klien demam tifoid umumnya kaku kuduk jarang terjadi, lihat kebersihan kulit sekitar leher.

Palpasi: Ada tidaknya bengkakan vena jugularis, ada tidaknya pembesaran kelenjar tiroid, ada tidaknya deviasi trakea.

k) Thorax (dada) Paru-paru

Inspeksi: Tampak penggunaan otot bantu nafas diafragma, tampak Retraksi interkosta, peningkatan frekuensi pernapasan, sesak nafas Perkusi :

Terdengar suara sonor pada ICS 1-5 *dextra* dan ICS 1-2 *sinistra*

Palpasi: Taktil fremitus teraba sama kanan dan kiri, taktil fremitus teraba lemah

Auskultasi: Pemeriksaan bisa tidak ada kelainan dan bisa juga terdapat bunyi nafas tambahan seperti ronchi pada pasien dengan peningkatan produksi secret, kemampuan batuk yang menurun pada klien yang mengalami penurunan kesadaran

l) Musculoskeletal

Inspeksi: Pada klien demam tifoid umumnya, dapat menggerakkan ekstremitas secara penuh.

Palpasi: periksa adanya edema atau tidak pada ekstremitas atas dan bawah.

Pada klien demam tifoid umumnya, akral teraba hangat, nyeri otot dan sendi serta tulang.

m) Genetalia dan Anus

Inspeksi: Bersih atau kotor, adanya hemoroid atau tidak, terdapat perdarahan atau tidak, terdapat massa atau tidak. Pada klien demam tifoid umumnya tidak terdapat hemoroid atau peradangan pada genetalia kecuali klien yang mengalami komplikasi penyakit lain

Palpasi: Terdapat nyeri tekanan atau tidak. Pada klien demam tifoid umumnya, tidak terdapat nyeri kecuali klien yang mengalami komplikasi penyakit lain.

2.3.2 Diagnosa Keperawatan

- 1) Peningkatan suhu tubuh (hipertermia) berhubungan dengan proses infeksi *salmonella typhi* ditandai dengan suhu tubuh 38°C, sakit kepala dan pusing.

2.3.3 Intervensi Keperawatan

Tabel 2.1 Rencana Asuhan Keperawatan

No	Diagnosa	Tujuan dan Kriteria Hasil	Intervensi
1.	Peningkatan suhu tubuh (hipertermia) berhubungan dengan proses infeksi <i>salmonella typhi</i> ditandai dengan suhu tubuh 38°C, sakit kepala dan pusing.	Tidak terjadi peningkatan suhu tubuh yang terus menerus (kontinue). Dengan kriteria hasil : 1) Suhu tubuh dalam batas normal 2) Mukosa mulut dan bibir lembab 3) Tanda – tanda vital dalam rentang normal 4) Tidak ada perubahan warna kulit dan tidak ada pusing	1. Monitor suhu sesering mungkin 2. Monitor warna dan suhu kulit 3. Monitor tekanan darah, nadi, RR 4. Monitor penurunan tingkat kesadaran 5. Berikan antipiretik 6. Berikan pengobatan untuk mengatasi demam 7. Kolaborasi pemberian cairan intravena 8. Kompres pasien pada lipat paha dan aksila 9. Tingkatkan sirkulasi udara 10. Berikan pengobatan untuk mengobati terjadinya menggigil

2.3.4 Implementasi Keperawatan

Tabel 2.2 Implementasi Keperawatan

No	Diagnosa Keperawatan	Implementasi
1.	Peningkatan suhu tubuh (hipertermia) berhubungan dengan proses infeksi <i>salmonella typh</i> ditandai dengan suhu tubuh 38°C, sakit kepala dan pusing.	a) Memonitor suhu sesering mungkin b) Memonitor warna dan suhu kulit c) Memonitor tekanan darah, nadi, RR d) Memonitor penurunan tingkat kesadaran e) Memberikan antipiretik f) Memberikan pengobatan untuk mengatasi demam g) Kolaborasi pemberian cairan intravena h) Melakukan Kompres pasien pada lipat paha dan aksila i) Meningkatkan sirkulasi udara j) Memberikan pengobatan untuk mengobati terjadinya menggigil

2.3.5 Evaluasi Keperawatan

Hasil yang diharapkan setelah dilakukan tindakan keperawatan yang telah disusun, hasil yang ingin dicapai sebagai berikut :

1. Tanda- tanda vital normal

RR: 20-30X/menit

Nadi: 80-90x/menit)

Suhu: 36 C -37 C

2. Membrane mukosa tidak kering

3. Akral hangat

4. Kulit tidak kemerahan.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Studi Literatur

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau literature review. Studi literature ini membahas tentang asuhan keperawatan pada anak yang mengalami Demam Thypoid dengan hipertermia menggunakan terapi kompres bawang merah. Literatur review merupakan ikhtisar komprehensif tentang penelitian yang sudah dilakukan mengenai topik yang spesifik untuk menunjukkan kepada pembaca apa yang sudah diketahui tentang topik tersebut dan apa yang belum diketahui, untuk mencari rasional dari penelitian yang sudah dilakukan atau untuk ide penelitian selanjutnya (Denney & Tewksbury, 2013).

Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber baik jurnal, buku, dokumentasi, internet dan pustaka. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penulisan. Jenis penulisan yang digunakan adalah studi literatur review yang berfokus pada hasil penulisan yang berkaitan dengan topik atau variabel penulisan. Penulis melakukan studi literatur ini setelah menentukan topik penulisan dan ditetapkannya rumusan masalah, sebelum terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan (Nursalam, 2016).

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Hasil dan pembahasan pada Studi Literature Review ini dilakukan dalam bentuk Review Jurnal Nasional sebanyak 5 jurnal yang sesuai dengan judul penelitian yaitu Literature Review Asuhan Keperawatan Pada Anak Yang Mengalami Demam Thypoid Dengan Hipertermia Menggunakan Terapi *Kompres Bawang Merah* di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Tahun 2020.

Penelitian tidak dilakukan secara langsung kepada pasien dan tempat yang sudah dijadikan tempat penelitian dikarenakan mewabahnya *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* selama berlangsungnya penyusunan Studi Literature Review yang menyebabkan penelitian terbatas. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes RI) Nomor 9 tahun 2020 tentang pedoman pembatasan sosial berskala besar dalam rangka percepatan penanganan *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* pada Pasal 9 :1 menyatakan penetapan pembatasan sosial berskala besar dilakukan atas dasar peningkatan jumlah kasus secara bermakna dalam kurun waktu tertentu, terjadi penyebaran kasus secara cepat di wilayah lain dalam kurun waktu tertentu, dan ada bukti terjadi transmisi lokal.

Pada Pasal 13 menyatakan pelaksanaan pembatasan sosial berskala besar meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum, pembatasan kegiatan sosial dan budaya, pembatasan moda transportasi, dan pembatasan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan dan keamanan.

Secara umum yang dilaporkan pada bab ini adalah:

- 1) Hasil jurnal
- 2) Pembahasan (persamaan, kelebihan dan kekurangan) dari hasil jurnal penelitian

4.1 Tabel Hasil Jurnal

No	Judul/Tahun	Peneliti	Tujuan	Populasi/ Sampel	Metode Penelitian	Hasil
1	Efektifitas Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Febris Usia 1-5 Tahun di Posyandu Boegenvile 1 Dusun TerteK Desa TerteK Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur (2012)	Suryono, Sukatmi, Tinuk Dwi Jatanti	Untuk mengetahui efektifitas bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada anak febris usia 1-5 tahun di posyandu boegenvile 1 dusun tertek desa tertek kecamatan pare, Kabupaten Kediri, Jawa Tengah	Responden 28 orang Sampel 8 orang	Penelitian ini menggunakan desain penelitian pra eksperimental dengan menggunakan pendekatan purposive sampling	Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa bawang merah efektif dalam penurusan suhu tubuh pada anak 1-5 tahun, dimana setelah diberi bawang merah responden mengalami penurunan suhu tubuh menjadi normal diantaranya 3 anak yang bersuhu 37,50°C (37,50%) dan 5 anak yang bersuhu 37,600 (62,50%).
2	Perbedaan Suhu Tubuh Anak Demam Sebelum Dan Setelah Kompres Bawang Merah di Puskesmas Kembaran I Banyumas, Jawa Tengah	Etika Dewi Cahyaningrum, Diannike Putri	Untuk membuktikan perbedaan suhu tubuh anak demam sebelum dan setelah kompres bawang merah	Populasi pada penelitian ini adalah semua anak demam di Puskesmas Kembaran I Banyumas Sampel 50 orang	Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pra-eksperimental. Teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan <i>Purposive Sampling</i>	Pada variabel waktu pengompresan, sebagian besar responden mencapai suhu tubuh normal dalam waktu 10 menit yaitu sejumlah 15 anak (30.0%). Rerata suhu tubuh anak

	(2017)					sebelum kompres bawang merah yaitu 37.832oC, suhu terendah 37.6oC, dan suhu tertinggi 38.5oC sedangkan rerata suhu tubuh anak setelah kompres bawang merah yaitu 37.098oC, suhu terendah 36.3oC, dan suhu tertinggi 37.2Oc
3	Efektifitas Pemberian Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Gilingan, Jawa Tengah (2017)	Amalia Fathi Hayuni	Untuk mengetahui upaya pemberian kompres bawang merah terhadap demam pada anak usia 1-5 tahun di Puskesmas Gilingan, Jawa Tengah	Responden orang 20 Sampel orang 14	Penelitian ini menggunakan metode quasi experimental dengan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling	Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pemberian kompres bawang merah efektif terhadap penurunan suhu tubuh anak. Penelitian menunjukkan suhu tubuh sebelum perlakuan rata-rata responden memiliki suhu tubuh 37,80C – 39,40C dan sesudah perlakuan rata-rata responden rata-rata 36,50C – 37,30C. Hasil uji Wilcoxon didapatkan bahwa nilai p-value 0,0001 lebih kecil dari nilai ($p < 0,05$).
4	Pengaruh Kompres Bawang	Etika Dewi Cahyaning	Untuk mengetahui pengaruh	Populasi orang 84 Sampel 15	Penelitian ini menggunakan rancangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat

	Merah Terhadap Suhu Tubuh Anak Demam di Puskesmas Kembaran I Banyumas (2017)	rum	kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada anak demam di Puskesmas Kembaran I Bayumas	orang	penelitian pra-eksperimental. Teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan <i>Purposive Sampling</i>	pengaruh kompres bawang merah terhadap suhu tubuh anak demam.
5	Pengaruh Kompres Bawang Merah terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Pasien Demam Thypoid di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong, Jawa Tengah (2019)	Nur Maulita Harnani, Irmawan Andri, Bambang Utoyo	Untuk mengetahui pengaruh kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien demam thypoid di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong, Jawa Tengah	Populasi 38 orang Sampel 19 orang	Penelitian ini menggunakan desain <i>quasi-eksperimen</i> . Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara <i>consecutive sampling</i> .	Hasil menunjukkan bahwa pada kelompok kompres bawang merah rata-rata suhu tubuh sebelum kompres bawang merah 37,8°C dan setelah kompres bawang merah 37,4°C. Dengan nilai signifikan <i>p value (0.000) p<0,05</i> .

4.2 Pembahasan

4.2.1 Persamaan

Persamaan antara kelima jurnal diatas adalah sebagai berikut :

- a) Kelima jurnal membahas tentang efektivitas, perbedaan, dan pengaruh kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada anak.
- b) Memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui pengaruh kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada anak.
- c) Jurnal tersebut dengan intervensi untuk menurunkan suhu tubuh pada anak demam, merupakan intervensi non farmakologi yaitu Kompres

Bawang Merah, merupakan intervensi yang efisien berdasarkan hasil penelitian dan intervensi yang mudah dilakukan.

4.2.2 Kelebihan

Kelebihan dari kelima jurnal tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Peneliti pertama yang ditulis oleh Suryono, Sukatmi, Tinuk Dwi Jatanti yang berjudul “Efektifitas Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Demam Usia 1-5 Tahun di Posyandu Boegenvile 1 Dusun Tertek Desa Tertek Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur (2012)” dari hasil meriview jurnal tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberi bawang merah hasil maksimal 38,00c dan hasil terendahnya 37,90c, dapat ditarik kesimpulan hasil rata-rata 37,9750c (100%). Analisis yang digunakan untuk mengetahui rentang penurunan suhu tubuh pada anak adalah dengan menggunakan analisis Uji T 2 Sampel Berpasangan. Didapatkan hasil Signifikan $P = 0,000$ ($\alpha < 0,05$) berarti $P < \alpha$, sedangkan t hitung sebesar 33,000 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dari pemberian bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada anak demam usia 1-5 tahun di Posyandu Boegenvile 1 Dusun Tertek Desa Tertek Kecamatan Pare.
- b) Peneliti kedua yang ditulis oleh Etika Dewi Cahyaningrum, Diannike Putri yang berjudul “Perbedaan Suhu Tubuh Anak Demam Sebelum Dan Setelah Kompres Bawang Merah di Puskesmas Kembaran I Banyumas, Jawa Tengah (2017)” dari hasil meriview jurnal tersebut menunjukkan bahwa analisis statistic memperoleh hasil adanya

perbedaan atau selisih rerata suhu sebelum dan setelah kompres bawang merah yaitu 0.734oC dengan nilai signifikan $p=0,000$ ($p < 0,005$) sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan suhu tubuh yang bermakna antara sebelum dan setelah kompres bawang merah

- c) Peneliti ketiga yang ditulis oleh Amalia Fathi Hayuni yang berjudul “Efektifitas Pemberian Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Gilingan, Jawa Tengah (2017)” dari hasil meriview jurnal tersebut menunjukkan bahwa hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* ($p=0.000$). karena $p < 0.05$ maka H_a diterima H_o ditolak. nilai probabilitas $Z -3.954$ ($Z > -0.000039$) maka secara statistik terdapat perbedaan yang bermakna antara suhu sebelum pemberian kompres bawang merah dengan suhu sesudah pemberian kompres bawang merah.
- d) Peneliti keempat yang ditulis oleh Etika Dewi Cahyaningrum yang berjudul “Pengaruh Kompres Bawang Merah Terhadap Suhu Tubuh Anak Demam di Puskesmas Kembaran I Banyumas, Jawa Tengah (2017)” dari hasil meriview jurnal tersebut menunjukkan adanya perbedaan atau selisih rerata suhu sebelum dan setelah kompres bawang merah yaitu 0.734 oC. Diketahui nilai significancy 0,000 ($p < 0,005$) yang artinya terdapat perbedaan suhu tubuh yang bermakna antara sebelum dan setelah kompres bawang merah. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kompres bawang merah terhadap suhu tubuh anak demam.

- e) Peneliti kelima yang ditulis oleh Nur Maulita Harnani, Irmawan Andri, Bambang Utoyo, yang berjudul “Pengaruh Kompres Bawang Merah terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Pasien Demam Thypoid di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombang, Jawa Tengah (2019)” dari hasil meriview jurnal tersebut menunjukkan ada pengaruh pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien demam thypoid. Dengan nilai signifikan p value (0,000) $p < 0,05$. Hal ini berarti bahwa Kompres Bawang Merah memiliki pengaruh terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien Demam Thypoid.

4.2.3 Kekurangan dari jurnal penelitian

Kekurangan dari kelima jurnal penelitian di atas adalah sebagai berikut :

- a) Peneliti pertama yang ditulis oleh Suryono, Sukatmi, Tinuk Dwi Jatanti yang berjudul “Efektifitas Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Febris Usia 1-5 Tahun di Posyandu Boegenvile 1 Dusun Tertek Desa Tertek Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur (2012)” didapatkan kekurangan yaitu dalam pembahasan hasil penelitian tidak dicantumkan perbedaan dari setiap data yang telah dikaji.
- b) Peneliti kedua yang ditulis oleh Etika Dewi Cahyaningrum, Diannike Putri yang berjudul “Perbedaan Suhu Tubuh Anak Demam Sebelum Dan Setelah Kompres Bawang Merah di Puskesmas Kembaran I Banyumas, Jawa Tengah (2017)” didapatkan kekurangan dimana

dalam pembahasan tidak terlalu banyak teori yang mendukung hasil penelitian.

- c) Peneliti ketiga yang ditulis oleh Amalia Fathi Hayuni yang berjudul “Efektifitas Pemberian Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Gilingan, Jawa Tengah (2017)” memiliki kekurangan dimana pembahasan dari hasil penelitian terlalu teoritis tidak menyajikan pembahasan dari tabel yang telah dibuat.
- d) Peneliti keempat yang ditulis oleh Etika Dewi Cahyaningrum yang berjudul “Pengaruh Kompres Bawang Merah Terhadap Suhu Tubuh Anak Demam di Puskesmas Kembaran I Banyumas, Jawa Tengah (2017)” didapatkan kekurangan dimana data dari hasil penelitian yang didapatkan tidak dikaji secara mendalam contohnya dalam bentuk tabel sehingga hasil kurang jelas dipahami.
- e) Peneliti kelima yang ditulis oleh Nur Maulita Harnani, Irmawan Andri, Bambang Utoyo yang berjudul “Pengaruh Kompres Bawang Merah terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Pasien Demam Thypoid di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong, Jawa Tengah (2019)” didapatkan kekurangan dimana dalam pembahasan tidak terlalu banyak teori yang mendukung hasil penelitian.
- f) Berdasarkan kelima jurnal tersebut terdapat persamaan antara judul dan jurnal yaitu terdapat pengaruh kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada anak dengan masalah hipertermia.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Riview jurnal dilakukan terhadap 5 penelitian sebelumnya yaitu peneliti pertama oleh Suryono, Sukatmi, Tinuk Dwi Jatanti yang berjudul “Efektifitas Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Febris Usia 1-5 Tahun di Posyandu Boegenvile 1 Dusun TerteK Desa TerteK Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur (2012)”, peneliti kedua oleh Etika Dewi Cahyaningrum dan Diannike Putri yang berjudul “Perbedaan Suhu Tubuh Anak Demam Sebelum Dan Setelah Kompres Bawang Merah di Puskesmas Kembaran I Banyumas, Jawa Tengah (2017)”, peneliti ketiga oleh Amalia Fathi Hayuni yang berjudul “Efektifitas Pemberian Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Gilingan, Jawa Tengah (2017)”, peneliti keempat oleh Etika Dewi Cahyaningrum yang berjudul “Pengaruh Kompres Bawang Merah Terhadap Suhu Tubuh Anak Demam di Puskesmas Kembaran I Banyumas, Jawa Tengah (2017)”, dan peneliti kelima oleh Nur Maulita Harnani, Irmawan Andri, dan Bambang Utoyo yang berjudul “Pengaruh Kompres Bawang Merah terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Pasien Demam Thypoid di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombang, Jawa Tengah (2019)”.

Sumber pencarian jurnal pada penelitian ini adalah Google Scholar, artikel yang diterbitkan dari tahun 2012-2019, jurnal intervensi untuk mengatasi Hipertermia/Demam pada anak Demam Thypoid, merupakan intervensi non farmakologi yaitu terapi Kompres Bawang Merah, merupakan intervensi yang

efisien berdasarkan hasil penelitian dan intervensi yang mudah dilakukan. Berdasarkan lima jurnal tentang efektifitas pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada anak Demam Thypoid membuktikan bahwa kompres bawang merah efektif dalam mengatasi masalah Hipertermia pada anak Demam Thypoid.

Berdasarkan hasil Systematic Review yang telah dilakukan tentang Kompres Bawang Merah terhadap penurunan suhu tubuh pada anak Demam Thypoid disimpulkan bahwa Kompres Bawang Merah efektif dalam menurunkan suhu tubuh. Dengan pemberiaan Kompres Bawang Merah yaitu 1x sehari dengan waktu 15 menit. Terapi tersebut direkomendasikan untuk digunakan karena tekniknya sederhana, tidak membutuhkan alat dan bahan yang banyak, tidak memerlukan kemampuan khusus untuk menerapkannya dan dapat dilakukan oleh semua pasien Demam Thypoid yang mengalami Hipertermia.

5.2 Saran

1) Bagi Keluarga

Diharapkan untuk keluarga agar selalu mengawasi dan memotivasi anak demam thypoid untuk menjaga kontinuitas kompres bawang merah, keteraturan aktivitas, dan kunjungan berobat

2) Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan bagi pelayanan kesehatan mampu berkerjasama dengan masyarakat dalam memberikan penyuluhan kesehatan penderita demam thypoid khususnya yang mengalami hipertermia.

3) Bagi instansi pendidikan

Bagi instansi pendidikan diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan melakukan Kompres Bawang Merah dalam menurunkan suhu tubuh pada penderita demam thypoid secara periodic agar memperoleh hasil yang maksimal.

4) Bagi penulis

Bagi penulis diharapkan dapat sebagai sumber informasi bagi institusi pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan di masa yang akan datang.

5) Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan meneliti teknik latihan lain sehingga dapat memperkaya hasil penelitian pada jenis terapi untuk penurunan suhu tubuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Fathi Hayuni (2019), “Efektifitas Pemberian Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Gilingan”. Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Publikasi*, 2017; Volume 15; No 1.
- Afiyanti, Y. Dan Rachmawati, I. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Riset Keperawatan. Jakarta : PT RajaGravindo Persada.
- Cahyaningrum & Putri, (2017). Pengaruh Terapi kompres Bawang Merah terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Pasien Demam Thypoid di RS PKU Muhammadiyah Gombang.
- Cahyaningrum, E. D. (2017). Pengaruh Kompres Bawang Merah terhadap Suhu Tubuh Anak Demam. *Jurnal Publikasi Kebidanan Akbid YLPP Purwokerto*, 80-89. ISBN: 978-602-50798-0-1.
- Cahyaningrum, E. D., & Putri, D. (2017, Agustus). Perbedaan Suhu Tubuh Anak Demam Sebelum dan Setelah Kompres Bawang Merah. *Jurnal Ilmiah Ilmu- Ilmu Kesehatan*, V(2), 66-74. ISSN: 2621-2366.
- Data Profil RSUD Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2016 – 2018.
- Fitrah, (2017). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Demam Thypoid Diruangan Al-Fajar RSUD. Haji kota Makasar.
- Indrayanti, (2017). Asuhan Keperawatan Pada Anak Yang Mengalami Demam Thypoid dengan Hipertermia di Ruang Melati RSUD Karanganyar. *Jurnal Kedokteran Methodist*. Vol 10 No. 2 (2017).
- Marni. (2016) Asuhan Keperawatan Anak. Jakarta : Salemba Medika.
- Nur Maulita Harnani, Irmawan Andri, Bambang Utoyo (2019), “Pengaruh Kompres Bawang Merah terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Pasien Demam Thypoid di RS PKU Muhammadiyah Gombang”. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombang.
- Nurarif A.H. Kusuma (2016). Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis NANDA NIC-NOC Jilid 1.
- Nur Maulita Harnani, (2019). Pengaruh Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Pasien Demam Thypoid di RS PKU Muhammadiyah Gombang.
- Nursalam, (2016). Asuhan Keperawatan Anak dan Bayi (untuk perawat dan bidan). Jakarta : salemba medika.
- Setyowati, (2017). Jurnal Pengaruh Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh.
- Soedarmo, et al. 2015. Buku Ajar Infeksi dan Pediatric Tropis, Badan Penerbit IDAI.

- Susilo et, al, (2015). Perawatan Singkat Demam Thypoid Pada Anak.
- Suryono, Sukatmi, dan Tinuk Dwi Jayanti (2012), “Efektifitas Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Demam Usia 1-5 Tahun. *Jurnal AKP*. No. 6, 1 Juli – 31 Desember 2012.
- Titik Lestari, (2016). Asuhan Keperawatan Anak. Yogyakarta, Nuha Medika.
- Wardiyah, (2016). Jurnal Keperawatan
- Widodo, (2016). Demam Thypoid. In : siti,ed. Buku ajar ilmu penyakit dalam edisi 6, Jakarta: Interna Publishing pp.549-558.



KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN
SUMBERDAYA MANUSIA KESEHATAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN

Jl. Jamin Ginting KM. 13,5 Kel. Lau Cih Medan Tuntungan Kode Pos : 20136
 Telepon : 061-8368633 – Fax : 061-8368644
 Website : www.poltekkes-medan.ac.id , email : poltekkes_medan@yahoo.com



LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN KARYA TULIS ILMIAH

Nama Mahasiswa : Wahyuni Simarmata
NIM : 17-01-581
Nama Pembimbing : Minton Manalu, SKM.,M.Kes
Judul KTI : Literature Review Asuhan Keperawatan Pada Anak Yang Mengalami Demam Thypoid Dengan Hipertermia Menggunakan Terapi Kompres Bawang Merah Di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2020

No.	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing Utama
1.	23 Maret 2020	Konsul Bab 1 Latar Belakang, Tujuan Penelitian	
2.	26 Maret 2020	Konsul Bab 1 Latar Belakang, Tujuan Penelitian	
3.	02 April 2020	Acc Bab 1 Latar Belakang, Tujuan Penelitian	
4.	03 April 2020	Konsul Bab 2 Tinjauan Teoritis Medis, Konsep Asuhan Keperawatan	
5.	06 April 2020	Acc Bab 2 Tinjauan Teoritis Medis, Konsep Asuhan Keperawatan	

6.	09 April 2020	Konsul Bab 3 Metode Penelitian Studi Literatur	
7.	10 April 2020	Acc Bab 3 Metode Penelitian Studi Literatur	
8.	20 April 2020	SEMINAR PROPOSAL	
9.	23 April 2020	Konsul Perbaikan Bab 1,2,3 Latar Belakang, Etiologi, Metode Penelitian	
10.	10 Juni 2020	Konsul Bab 4,5 Hasil dan Pembahasan Review Jurnal, Kesimpulan	
11.	22 Juni 2020	Acc Bab 4,5	
12.	03 Juli 2020	SEMINAR HASIL	
13.	06 Juli 2020	Konsul Perbaikan Hasil Review Jurnal	

Pembimbing Utama

Minton Manalu, SKM.,M.Kes
NIP. 19700137 199103 1 004



KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN
SUMBERDAYA MANUSIA KESEHATAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN

Jl. Jamin Ginting KM. 13,5 Kel. Lau Cih Medan Tuntungan Kode Pos : 20136
 Telepon : 061-8368633 – Fax : 061-8368644
 Website : www.poltekkes-medan.ac.id , email : poltekkes_medan@yahoo.com



LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN KARYA TULIS ILMIAH

Nama Mahasiswa : Wahyuni Simarmata
NIM : 17-01-581
Nama Pembimbing : Maria M. Saragi, S.Kep.,Ns.,M.Kep.,Sp.Kep.Mat
Judul KTI : Literature Review Asuhan Keperawatan Pada Anak Yang Mengalami Demam Thypoid Dengan Hipertermia Menggunakan Terapi Kompres Bawang Merah Di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2020

No.	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing Pendamping
1.	23 Maret 2020	Konsul Bab 1 Latar Belakang, Tujuan Penelitian	
2.	26 Maret 2020	Konsul Bab 1 Latar Belakang, Tujuan Penelitian	
3.	02 April 2020	Acc Bab 1 Latar Belakang, Tujuan Penelitian	
4.	03 April 2020	Konsul Bab 2 Tinjauan Teoritis Medis, Konsep Asuhan Keperawatan	
5.	06 April 2020	Acc Bab 2 Tinjauan Teoritis Medis, Konsep Asuhan Keperawatan	

6.	09 April 2020	Konsul Bab 3 Metode Penelitian Studi Literatur	
7.	10 April 2020	Acc Bab 3 Metode Penelitian Studi Literatur	
8.	20 April 2020	SEMINAR PROPOSAL	
9.	23 April 2020	Konsul Perbaikan Bab 1,2,3 Latar Belakang, Etiologi, Metode Penelitian	
10.	10 Juni 2020	Konsul Bab 4,5 Hasil dan Pembahasan Review Jurnal, Kesimpulan	
11.	22 Juni 2020	Acc Bab 4,5	
12.	03 Juli 2020	SEMINAR HASIL	
13.	06 Juli 2020	Konsul Perbaikan Hasil Review Jurnal	

Pembimbing Pendamping

Maria M. Saragi, S.Kep.,Ns.,M.Kep.,Sp.Kep.Mat
NIP.19741029 201001 2 003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



a. Identitas Diri

Nama : Wahyuni Simarmata
Tempat, Tanggal Lahir : Sosor Gonting, 31 Agustus 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Kristen Protestan
E-mail : wahyunichimarmata@gmail.com
Anak Ke : 4 (empat) dari 7 bersaudara
Status : Mahasiswa Diploma III Keperawatan Tapanuli
Tengah Poltekkes Kemenkes Meda
Alamat : Sosor Gonting

b. Data Orang Tua

Nama Ayah : Ridwan Simarmata
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Bendi Pane
Pekerjaan : Petani
Alamat : Sosor Gonting

c. Riwayat Pendidikan

Tahun 2005-2011 : SD Negeri 158112 Sosogonting
Tahun 2011-2014 : SMP Negeri 1 Bondar Sihudon II
Tahun 2014-2017 : SMA Negeri 1 Andam Dewi
Tahun 2017-2020 : Prodi DIII Keperawatan Tapanuli Tengah
Poltekkes Kemenkes Medan

EFEKTIFITAS BAWANG MERAH TERHADAP PENURUNAN SUHU TUBUH PADA ANAK FEBRIS USIA 1 – 5 TAHUN

Suryono* ; Sukatmi* ; Tinuk Dwi Jayanti**

*) Dosen Akper Pamenang Pare – Kediri

***) Perawat Magang RSUD Pare – Kediri

Fever are circumstances when individuals experiencing or at risk of increased body temperature continuously for more than 37.8^oC (100^oF) per oral or 38.9^oC (101^oF) per rectal due to external factors) It can be said that normal body temperature when the temperature is 36.5^oC - 37,5^oC. The purpose of this study is to determine the effectiveness of red onion to the decrease of body temperature in children aged 1-5 years with fever.

The research design used in this study is "Pre-experimental", One-Group-Post-Pre-Design Test. Population of all children aged 1-5 years who have increased body temperature in the IHC Boegenvile 1 Hamlet Village Tertek Pare District as much as 56 respondents, eight respondents sample taken with accidental sampling technique. Data analysis was done by observation before and after treatment in April, 2010.

From the results showed that body temperature before administration of body temperature prior onions were treated at 37.975^oC after treatment of 37.575^oC, and the mean of the results of the settlement amounted to 0.4. Median body temperature and the mode of treatment was 38^oC and body temperature after treatment was 37.6^oC.

From the above description can be concluded that after being given a ground onion and smeared throughout the body, can be proven to decrease body temperature, which means onion effective in decreasing body temperature in children aged 1-5 years with fever

Keywords: *Fever, Onion*

Latar Belakang

Febris (panas) dapat didefinisikan keadaan ketika individu mengalami atau berisiko mengalami kenaikan suhu tubuh terus menerus lebih dari 37,80C peroral atau 37,90C per rectal karena faktor eksternal. (Tamsuri, 2006). Suhu tubuh dapat dikatakan normal apabila suhu 36,50C - 37,50C, febris 370C - 400C dan febris > 400C. Demam terjadi bila berbagai proses infeksi dan non infeksi berinteraksi dengan mekanisme hospes.

Pada perkembangan anak demam disebabkan oleh agen mikrobiologi yang dapat dikenali dan demam menghilang sesudah masa yang pendek. (Ann M Arvin, 2000). Di Indonesia yang merupakan negara berkembang tidak jarang ditemui anak yang menderita demam, hal ini bisa terjadi karena adanya pergantian cuaca dari musim hujan ke musim kemarau ataupun sebaliknya.

Gambaran anak prevalensi untuk ibu yang mempunyai anak usia 1 – 5 tahun,

dari hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober 2009 di Posyandu Boegenvile 1 Dusun Tertek Desa Tertek Kecamatan Pare, 10 ibu yang mempunyai anak usia 1 – 5 tahun berjumlah 6 (60%) anak yang mengalami panas bisa diberi tumbukan bawang merah 3 siung dioleskan ke punggung dan dada anak, setelah diberi bawang merah panas bisa turun dalam waktu 15 menit, 2 (20%) dibawa ke dokter, 2 (20%) diberi obat bebas.

Dampak dari demam pada anak antara lain dehidrasi (kekurangan cairan tubuh), kekurangan oksigen dan demam di atas 42°C bisa menyebabkan kerusakan neurologis. Anak dibawah 5 tahun (balita) terutama antara umur 6 bulan dan 3 tahun berada pada antara umur 6 bulan dan 3 tahun berada pada resiko kejang demam. Demam sering kali disertai dengan gejala lain seperti sakit kepala, nafsu makan menurun (anoreksia), lemas dan nyeri otot. (Mansyur, 2009).

Banyak orang tua panik bila mendapati suhu tubuh anaknya di atas rata-rata atau sering disebut demam. Sebagai pertolongan pertama, umumnya diberikan obat penurun panas yang berbahan dasar kimia seperti golongan parasetamol, asam silisat, ibuprofen, dan lain-lain. Jarang sekali orang tua yang langsung memberikan obat-obatan tradisional. Padahal obat-obatan tradisional yang berasal dari tanaman obat ini tak kalah ampuhnya sebagai penurun suhu tubuh. Malah obat-obatan tradisional memiliki kelebihan, yaitu toksitasnya relatif lebih rendah dibanding obat-obatan kimia.

Jadi relatif lebih aman, bahkan tidak ada efek samping bila penggunaannya benar, kandungan obat bersifat kompleks dan organis. (Hariyono, 2008).

Masyarakat di pedesaan yang keadaan sosial ekonominya relatif menengah kebawah masih banyak yang menggunakan bawang merah sebagai penurun suhu tubuh dan daerah-daerah di Indonesia sering menggunakan bawang merah untuk meredakan demam pada anak, perut kembung, muntah-muntah, masuk angin dan batuk. Bawang merah mempunyai banyak fungsi dalam pengobatan tradisional, bawang merah juga bisa mengurangi resiko kolesterol, serangan jantung, kanker hingga radang. Secara ilmiah kandungan sulfur dalam bawang merah yang dikonsumsi secara teratur dapat menurunkan kolesterol dan menghilangkan gumpalan darah, sedangkan kandungan flavon-glikosida berfungsi sebagai anti radang dan pembunuh bakteri. Untuk penurunan demam sendiri menggunakan umbi bawang merah kandungan kimianya minyak atsiri, metilain, dihidroaliin, zat pati, peptide, kuersetin, saponin, fitohormon dan vitamin). Manfaat bawang merah sudah banyak diketahui, di masyarakat sering digunakan sebagai bumbu masakan, selain itu juga sebagai obat tradisional bisa menurunkan panas pada anak tanpa zat kimia dengan efek samping yang minimal (Hendro, 2009).

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka identifikasi masalahnya adalah “Apakah bawang merah efektif untuk menurunkan suhu tubuh pada anak febris usia 1 – 5 tahun di Posyandu Boegenvile 1 Dusun Tertek Desa Tertek Kecamatan Pare?”.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui efektifitas bawang merah dalam penurunan suhu tubuh pada anak febris usia 1 – 5 tahun di Posyandu Boegenvile 1 Dusun Tertek Desa Tertek Kecamatan Pare.

Metode Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian pra-eksperimental jenis one group pre and post test.

Variabel independent dalam penelitian ini adalah perlakuan pemberian bawang merah Sedangkan variabel dependennya adalah suhu tubuh.

Penelitian diselenggarakan di Dusun Tertek Desa Tertek Kecamatan Pare pada bulan April 2010.

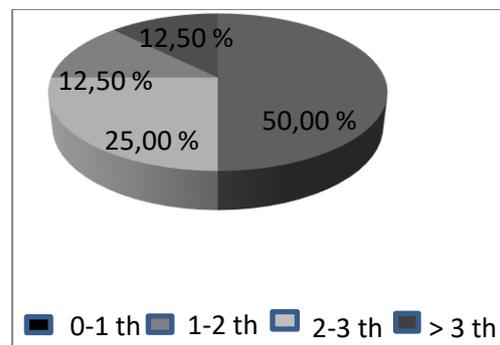
Populasi penelitian ini adalah seluruh balita yang mengalami demam pada rentang waktu penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan Purposive sampling dengan jumlah sample yang berhasil didapatkan sebanyak 8 responden. Sampel diambil berdasarkan kriteria panas baru (belum sampai 1 hari) dan belum mendapatkan pengobatan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan thermometer yang diukur sebelum dan setelah perlakuan.

Analisis data untuk mengetahui pengaruh bawang merah terhadap demam dilakukan dengan membandingkan suhu sebelum perlakuan dan suhu setelah perlakuan dan dianalisis dengan menggunakan uji komparasi paired t-test dengan $\alpha = 0,05$.

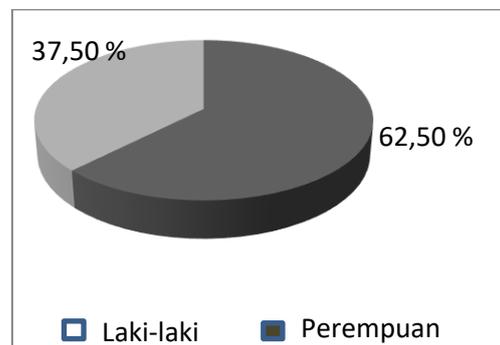
Hasil Penelitian

1. Karakteristik responden berdasarkan umur balita



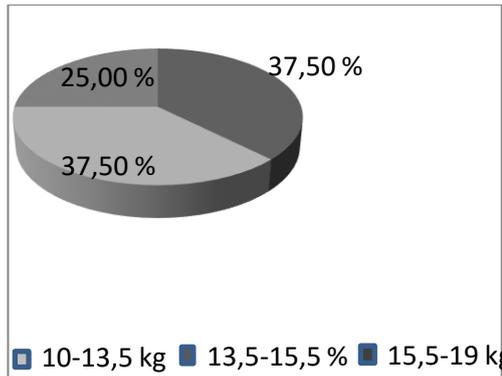
Dari diagram pie diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 4 tahun yaitu (50%) dan yang terendah (12,5%) dari 8 responden.

2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin



Dari diagram pie diatas menunjukkan bahwa besar responden laki laki berjumlah (37,5 %) dan responden perempuan berjumlah (62,5 %).

3. Karakteristik responden berdasarkan berat badan



Dari diagram pie di atas menunjukkan bahwa besar responden yang berat badan 13,5-15,5 kg ada 2 anak (25,0%), berat badan 10,0-13.5 kg ada 3 anak (37,5%), dan berat badan 15,5 - 19,0 kg ada 3 anak (37,5%).

4. Suhu tubuh Balita

Berdasarkan pengukuran terhadap suhu tubuh balita dengan demam sebelum dan setelah perlakuan didapatkan hasil sebagai berikut:

No Resp.	Suhu Sebelum Tindakan	Suhu Sesudah Tindakan	Perubahan
1	38	37,6	-0,4
2	38	37,6	-0,4
3	38	37,6	-0,4
4	38	37,6	-0,4
5	38	37,6	-0,4
6	38	37,5	-0,4
7	37,9	37,5	-0,4
8	37,9	37,5	-0,4
Mean	37,98	37,58	-0,4
Median	38	37,6	-0,4
Modus	38	37,6	-0,4
Standar Deviasi	0,046	0,046	

Tabel diatas menunjukkan bahwa suhu tubuh rata-rata sebelum diberi perlakuan sebesar 37,9750c setelah diberikan perlakuan turun menjadi 37,5750c, dengan standar defiasi sebesar 0,046. Median dan Modus suhu tubuh sebelum diberi perlakuan sebesar 380c dan setelah diberi perlakuan menjadi 37,600c. Kemudian data yang sudah dikelompokkan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang diteliti dengan menggunakan uji statistik dengan bantuan *software* SPSS 14, dengan menggunakan analisis statistik Uji T 2 sampel berpasangan didapatkan Signifikan $P = 0,000$ ($\alpha < 0,05$) berarti $P < \alpha$, sedangkan t hitung sebesar 33,000 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dari pemberian bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada anak febris usia 1-5 tahun di

Posyandu Boegenvile 1 Dusun Tertek Desa Tertek Kecamatan Pare tanggal 15 April 2010. Interval rentang penurunan suhu adalah dari 0,38294 sampai 0,4206, dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%.

Pembahasan

1. Suhu tubuh sebelum diberi bawang merah pada anak febris usia 1-5 tahun di Posyandu Boegenvile 1 Dusun Tertek Desa Tertek Kecamatan Pare.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebelum diberi bawang merah dari 8 responden semua mengalami febris diantaranya 2 anak yang suhunya 37,90c (25,0%) dan 6 anak yang suhunya 38,00c (75,0%).

Menurut teori febris adalah keadaan ketika individu mengalami atau berisiko mengalami kenaikan suhu tubuh terus menerus lebih dari 37,80C (100F) per oral atau 38,90C (101F) per rectal karena faktor eksternal (Tamsuri, 2006). Suhu tubuh dapat dikatakan normal apabila suhu 36,50C - 37,50C, febris 370C - 400C dan febris >400C, dan seseorang biasa menyebut febris dengan demam.

Demam adalah peningkatan suhu tubuh diatas normal, pada anak-anak suhu tubuh normal berkisar antara 360C sampai 37,50C (Dr, Irnawati, 2009)

Demam adalah kenaikan suhu tubuh yang ditengahi oleh kenaikan titik ambang relugasi panas hipotalamus (Ann M. Arvin, 2000).

Hasil peningkatan suhu tubuh pada anak yang mengalami febris usia 1-5 tahun diberikan perlakuan, sebelum diberi perlakuan diobservasi terlebih dahulu.

Dari hasil analisa diatas dilakukan pembahasan dari masing-masing variabel sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan. Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui distribusi suhu tubuh pada anak febris usia 1-5 tahun sebelum diberi bawang merah dari 8 responden semua mengalami febris diantaranya 2 anak yang suhunya 37,900c (25,0%) dan 6 anak yang suhunya 38,00c (75,0%).

Hasil suhu tubuh pada anak usia 1-5 tahun yang mengalami peningkatan sebelum diberi perlakuan diobservasi terlebih dahulu menggunakan Termometer, menunjukkan bahwa anak usia 1-5 tahun mengalami peningkatan suhu tubuh dengan suhu diatas 37,50c. Hal tersebut disebabkan akibat tubuh terpapar infeksi mikroorganisme (virus, bakteri, parasit). Demam juga bisa disebabkan oleh faktor non infeksi seperti kompleks imun, atau inflamasi peradangan lainnya. Faktor yang lain adalah Kecepatan metabolisme basal, rangsangan saraf simpatis, hormone pertumbuhan, hormone tiroid, hormone kelamin, demam (peradangan), status gizi, aktivitas, dan lingkungan. Sedangkan untuk umur anak dibawah 5 tahun (balita) terutama umur 6 bulan dan 3 tahun berada antara umur 6 bulan dan 3 tahun berada pada resiko kejang demam.

2. Suhu tubuh setelah diberi bawang merah pada anak febris usia 1-5 tahun di Posyandu Boegenvile 1 Dusun Tertek Desa Tertek Kecamatan Pare.

Berdasarkan Tabel menunjukkan bahwa setelah diberi bawang merah dari 8 responden semua mengalami penurunan suhu tubuh menjadi normal diantaranya 3 anak yang bersuhu $37,50^{\circ}\text{c}$ (37,50%) dan 5 anak yang bersuhu $37,60^{\circ}\text{c}$ (62,50%). Data tersebut diatas menunjukkan adanya penurunan suhu tubuh pada anak usia 1-5 tahun setelah diberi terapi bawang merah. Salah satu cara untuk menurunkan suhu tubuh adalah menurunkan vasodilatasi. Vasodilatasi disebabkan oleh hambatan dari pusat simpatis pada hipotalamus posterior yang menyebabkan vasokonstriksi sehingga terjadi vasodilatasi yang kuat pada kulit, yang memungkinkan percepatan perpindahan panas dari tubuh ke kulit. (Tamsuri, 2006).

Dalam bawang merah mengandung *asam glutamate* yang merupakan natural *essence* (penguat rasa alamiah), terdapat juga senyawa *propil disulfide* dan *propil metil disulfide* yang mudah menguap. Jika dimanfaatkan sesuai dosis yang tepat maka bawang merah dapat digunakan sebagai penurunan suhu tubuh khususnya pada anak usia 1-5 tahun yang mengalami peningkatan suhu tubuh (Jaelani, 2007).

Peningkatan suhu tubuh setelah diberi terapi bawang merah dari 8 responden semua mengalami penurunan suhu tubuh menjadi

normal diantaranya 3 anak yang bersuhu $37,50^{\circ}\text{c}$ (37,50%) dan 5 anak yang bersuhu $37,60^{\circ}\text{c}$ (62,50%). Hal tersebut disebabkan karena bawang merah mengandung asam glutamate yang merupakan natural *essence* (penguat rasa alamiah), terdapat juga senyawa *propil disulfide* dan *propil metal disulfide* yang mudah menguap dan baluran bawang merah keseluruhan tubuh akan menyebabkan vasodilatasi yang kuat pada kulit, yang memungkinkan percepatan perpindahan panas dari tubuh ke kulit.

3. Identifikasi penurunan suhu tubuh pada anak febris usia 1-5 tahun yang diberi terapi bawang merah di Posyandu Boegenvile 1 Dusun Tertek Desa Tertek Kecamatan Pare.

Terapi bawang merah diberikan pada 8 responden diobservasi terlebih dahulu dan setelah perlakuan diobservasi lagi sesuai dengan criteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan peneliti dari populasi sejumlah 28 anak usia 1-5 tahun yang mengalami peningkatan suhu tubuh di Dusun Tertek Desa Tertek Kecamatan Pare Tanggal 15 April 2010.

Dapat dilihat bahwa setelah diberi bawang merah dari 8 responden semua mengalami penurunan suhu tubuh menjadi normal diantaranya 3 anak yang bersuhu $37,50^{\circ}\text{c}$ (37,50%) dan 5 anak yang bersuhu $37,60^{\circ}\text{c}$ (62,50%). Analisis yang digunakan untuk mengetahui rentang penurunan suhu tubuh pada anak adalah dengan

menggunakan analisis Uji T 2 Sampel Berpasangan. Didapatkan hasil Signifikan $P = 0,000$ ($\alpha < 0,05$) berarti $P < \alpha$, sedangkan t hitung sebesar 33,000 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dari pemberian bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada anak febris usia 1-5 tahun di Posyandu Boegenvile 1 Dusun Tertek Desa Tertek Kecamatan Pare tanggal 15 April 2010. Interval rentang penurunan suhu adalah dari 0,38294 sampai 0,4206, dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%. Febris cenderung lebih ke anak, perkembangan anak demam disebabkan pada agen mikrobiologi yang dapat dikenali dan demam menghilang sesudah masa yang pendek (Ann M. Arvin, 2000).

Dapat disimpulkan bahwa besar penurunan suhu tubuh pada anak febris usia 1-5 tahun setelah diberikan terapi bawang merah pada penelitian ini tidak jauh berbeda dengan masyarakat pedesaan yang masih menggunakan terapi bawang merah sebagai penurun suhu tubuh. Rentang penurunan suhu tubuh dari 0,38294 sampai 0,4206. Hal tersebut karena pengaruh dari pemberian terapi bawang merah pada anak usia 1-5 tahun yang mengalami peningkatan suhu tubuh, dengan jumlah bawang merah 3 siung, tumbuk kasar hingga pecah menjadi beberapa bagian, kemudian balurkan keseluruh tubuh, letakkan sisa bawang merah ke ubun-ubun anak, tunggu sampai 15 menit suhu tubuh anak akan segera turun.

Maka dapat disimpulkan bahwa bawang merah efektif dalam penurunan suhu tubuh pada anak febris usia 1-5 tahun dengan kandungan bawang merah asam glutamate yang merupakan natural *essence* (penguat rasa alamiah), terdapat juga senyawa *propil disulfide* dan *propil metal disulfide* yang mudah menguap dan jika dimanfaatkan sesuai dosis yang tepat maka bawang merah dapat digunakan sebagai penurun suhu tubuh khususnya pada anak usia 1-5 tahun yang mengalami peningkatan suhu tubuh

Kesimpulan

1. Suhu tubuh sebelum diberi bawang merah pada anak febris usia 1-5 tahun di Posyandu Boegenvile 1 Dusun Tertek Desa Tertek Kecamatan Pare. Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa sebelum diberi bawang merah hasil maksimal 38,00c dan hasil terendahnya 37,90c, dapat ditarik kesimpulan hasil rata-rata 37,9750c (100%).
2. Suhu tubuh setelah diberi bawang merah pada anak febris usia 1-5 tahun di Posyandu Boegenvile 1 Dusun Tertek Desa Tertek Kecamatan Pare. Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa setelah diberi bawang merah dari 8 responden semua mengalami penurunan suhu tubuh menjadi normal diantaranya 3 anak yang bersuhu 37,500c (37,50%) dan 5 anak yang bersuhu 37,600c (62,50%), dapat ditarik kesimpulan rata-rata penurunan suhu tubuh 37,5750c(100%).

3. Identifikasi penurunan suhu tubuh pada anak febris usia 1-5 tahun yang diberi terapi bawang merah di Posyandu Boegenvile 1 Dusun Tertek Desa Tertek Kecamatan Pare. Analisis yang digunakan untuk mengetahui rentang penurunan suhu tubuh pada anak adalah dengan menggunakan analisis Uji T 2 Sampel Berpasangan. Didapatkan hasil Signifikan $P = 0,000$ ($\alpha < 0,05$) berarti $P < \alpha$, sedangkan t hitung sebesar 33,000 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dari pemberian bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada anak febris usia 1-5 tahun di Posyandu Boegenvile 1 Dusun Tertek Desa Tertek Kecamatan Pare tanggal 15 April 2010. Interval rentang penurunan suhu adalah dari 0,38294 sampai 0,4206, dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%.
3. Bagi Posyandu Boegenvile Agar mengadakan penyuluhan tentang pengobatan herbal kepada ibu-ibu yang datang ke Posyandu mengerti tentang kegunaan dari bawang merah sebagai penurun suhu tubuh.
4. Bagi Institusi Pendidikan Agar institusi pendidikan menyebarkan hasil penelitian ini kepada mahasiswa selanjutnya sehingga dalam penyusunan karya tulis lebih mudah menggunakan penelitian tentang obat herbal dan memberikan kesempatan untuk mahasiswa selanjutnya.
5. Bagi Peneliti Dengan inovasi terbaru dibidang kesehatan khususnya memperbanyak referensi dalam melakukan penelitian dan menggunakan alat ukur yang validitasnya benar-benar terjamin. Untuk peneliti dan peneliti selanjutnya karya tulis ini dapat digunakan sebagai informasi awal dan tambahan literatur penelitian. Untuk selanjutnya peneliti bisa meneliti pemanfaatan lingkungan sekitar misalnya sebagai obat-obatan.

Saran

1. Bagi Orangtua Responden Ibu-ibu dan keluarga yang lain dapat memanfaatkan bawang merah sebagai terapi penurunan suhu tubuh.
2. Bagi Masyarakat Dapat sebagai pemilihan obat herbal untuk terapi penyakit yang diderita. Dan obat yang dipilih benar-benar aman dan sudah terbukti khasiatnya, salah satunya alternatif adalah bawang merah yang memang sudah terbukti untuk menurunkan suhu tubuh. Membudidayakan bawang merah karena selain mudah juga banyak manfaatnya dan untuk bisnis juga menjajikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Dessy (2001). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abdirama
- Arikunto, Suharsimi, (2002), *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Jaelani, (2007), *Khasiat Bawang Merah*. Yogyakarta: Kanisius
- Nursalam, (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi*,

- Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan.* Surabaya: Salamba Medika
- Notoatmodjo, S. (2005), *Metode Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta
- Rahayu, Estu, (2007), *Bawang Merah.* Jakarta: Penebar Swadaya
- Supartini, Gupi, (2004), *Konsep Dasar Keperawatan Anak.* Jakarta: EGC
- Tamsuri, Anas, (2006), *Tanda-Tanda Vital Suhu Tubuh.* Jakarta: EGC
- Wahap, Samik, (2000), *Ilmu Penyakit Anak.* Jakarta: EGC
- Wasis, (2008), *Pedoman Riset Praktis Untuk Perawat.* Jakarta: EGC
- Mansyur, (2009) *Demam.* www.Belahan Jiwa. Blogspot.com (download : 2 Oktober 2009)
- Hariyono (2008) *Khasiat Bawang Merah.* www. Ponorogozone (download : 12 Agustus 2008)
- Hendro (2009) *Bawang Merah.* www. Lempu (download : 20 Maret 2009)
- Dr. Irnawati (2009) *Demam .*www .Sweetpeart (download : 29 Juni 2009)
- Dr. Siswanto (2009) *Terapi Bawang Merah.*www. Vitazlife (download : 3 September 2009)

PERBEDAAN SUHU TUBUH ANAK DEMAM SEBELUM DAN SETELAH KOMPRES BAWANG MERAH

Etika Dewi Cahyaningrum¹, Diannike Putri¹

¹ Staf Pengajar Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Bangsa Purwokerto
Email: tita.etika@gmail.com; green_nike@yahoo.co.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Demam adalah kenaikan suhu tubuh di atas normal. Bila diukur pada rektal $>38^{\circ}\text{C}$ ($100,4^{\circ}\text{F}$), diukur pada oral $>37,8^{\circ}\text{C}$, dan bila diukur melalui aksila $>37,2^{\circ}\text{C}$ (99°F). Menurunkan atau mengendalikan dan mengontrol demam pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan farmakologik dan secara fisik (non farmakologik) yaitu dengan penggunaan energi panas melalui metoda konduksi dan evaporasi. Metode konduksi dan evaporasi dapat dilakukan dengan kompres hangat dan juga dapat dilakukan dengan obat tradisional seperti bawang merah. Kompres hangat sudah banyak diterapkan, namun masih banyak yang tidak melakukan kompres bawang merah. Kompres bawang merah mudah dijangkau masyarakat, baik harga maupun ketersediaannya, dan memungkinkan pasien atau keluarga tidak terlalu tergantung pada obat antipiretik.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan perbedaan suhu tubuh anak demam sebelum dan setelah kompres bawang merah.

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pra-eksperimental dengan pendekatan *One-group pra-post test design*. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah *Wicoxon*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan atau selisih rerata suhu sebelum dan setelah kompres bawang merah yaitu $0,734^{\circ}\text{C}$. Diketahui nilai signficancy $0,000$ ($p < 0,005$) sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan suhu tubuh yang bermakna antara sebelum dan setelah kompres bawang merah.

Kesimpulan: Simpulan penelitian ini adalah terdapat perbedaan suhu tubuh yang bermakna antara sebelum dan setelah kompres bawang merah.

Kata Kunci: Kompres bawang merah, Suhu tubuh, Anak Demam

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan anak merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan yang saat ini terjadi di Indonesia.

Derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa, karena anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki kemampuan yang dapat

dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa.

Berdasarkan alasan tersebut, masalah kesehatan anak diprioritaskan dalam perencanaan atau penataan pembangunan bangsa (Hidayat, 2012). Pembangunan kesehatan di Indonesia diakui relatif berhasil, namun keberhasilan yang dicapai belum dapat menuntaskan problem kesehatan secara menyeluruh (Arisandi, 2012). Menjaga kesehatan anak menjadi perhatian khusus saat pergantian musim yang umumnya disertai dengan berkembangnya berbagai penyakit. Kondisi anak dari sehat menjadi sakit mengakibatkan tubuh bereaksi untuk meningkatkan suhu yang disebut demam (hipertermi).

Demam (hipertermi) adalah suatu keadaan dimana suhu tubuh lebih tinggi dari biasanya, dan merupakan gejala dari suatu penyakit (Maryunani, 2010). Hipertermi adalah suatu keadaan dimana suhu tubuh melebihi titik tetap (*set point*) lebih dari 37°C, yang biasanya diakibatkan oleh kondisi tubuh atau eksternal yang menciptakan lebih banyak panas daripada yang dapat dikeluarkan oleh tubuh (Wong, 2008). Demam merupakan respon normal tubuh terhadap adanya infeksi. Infeksi adalah keadaan masuknya mikroorganisme kedalam tubuh, dapat berupa virus, bakteri, parasit, maupun jamur. Demam pada anak umumnya disebabkan oleh infeksi virus (Setiawati, 2009). Demam juga dapat disebabkan oleh paparan panas yang berlebihan (*overheating*), dehidrasi atau kekurangan cairan, alergi maupun dikarenakan gangguan sistem imun (Lubis, 2009).

Beberapa bukti penelitian menunjukkan dampak positif demam yaitu memicu penambahan jumlah leukosit serta meningkatkan fungsi interferon yang membantu leukosit

memerangi mikroorganisme. Dampak negatif dari demam yang dapat membahayakan anak antara lain dehidrasi, kekurangan oksigen, kerusakan neurologis, dan kejang demam/ *febrile convulsions*. Demam harus ditangani dengan benar agar terjadinya dampak negatif menjadi minimal (Arisandi, 2012).

Menurunkan atau mengendalikan dan mengontrol demam pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dapat dilakukan dengan pemberian antipiretik (farmakologik). Antipiretik bekerja secara sentral menurunkan pusat pengatur suhu di hipotalamus, yang diikuti respon fisiologis termasuk penurunan produksi panas, peningkatan aliran darah ke kulit, serta peningkatan pelepasan panas melalui kulit dengan radiasi, konveksi, dan penguapan. Namun penggunaan antipiretik memiliki efek samping yaitu mengakibatkan spasme bronkus, peredaran saluran cerna, penurunan fungsi ginjal dan dapat menghalangi supresi respons antibodi serum (Sumarmo, 2010). Antipiretik (parasetamol dan ibuprofen) tidak harus secara rutin digunakan dengan tujuan tunggal untuk mengurangi suhu tubuh pada anak dengan demam (NICE Clinical Guidelines, 2007).

Selain penggunaan obat antipiretik, penurunan suhu tubuh dapat dilakukan secara fisik (non farmakologik) yaitu dengan penggunaan energi panas melalui metoda konduksi dan evaporasi. Metode konduksi yaitu perpindahan panas dari suatu objek lain dengan kontak langsung. Ketika kulit hangat menyentuh yang hangat maka akan terjadi perpindahan panas melalui evaporasi, sehingga perpindahan energi panas berubah menjadi gas (Potter dan Perry, 2009). Contoh dari metode

konduksi dan evaporasi adalah penggunaan kompres hangat, dan juga dapat dilakukan dengan obat tradisional. Obat tradisional adalah obat yang diolah secara tradisional dan diajarkan secara turun temurun berdasarkan resep nenek moyang, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan setempat. Dari hasil berbagai penelitian, obat tradisional terbukti memiliki efek samping yang minim bahkan tanpa menimbulkan efek samping, karena bahan kimia yang terkandung dalam tanaman obat tradisional sebagian besar dapat dimetabolisme oleh tubuh (Tusilawati, 2010).

Obat tradisional harganya murah dan terjangkau oleh setiap kalangan masyarakat dan mudah didapat karena jumlahnya melimpah (Septiatitin, 2009). Salah satu tanaman obat yang dapat digunakan untuk mengendalikan demam adalah bawang merah (*Allium Cepa var. ascalonicum*). Bawang merah mengandung senyawa sulfur organik yaitu *Allylcysteine sulfoxide* (*Alliin*). Bawang merah yang digerus akan melepaskan enzim alliinase yang berfungsi sebagai katalisator untuk alliin yang akan bereaksi dengan senyawa lain misalnya kulit yang berfungsi menghancurkan bekuan darah (Utami, 2013). Kandungan minyak atsiri dalam bawang merah juga dapat melancarkan peredaran darah sehingga peredaran darah menjadi lancar. Kandungan lain dari bawang merah yang dapat menurunkan suhu tubuh adalah florigusin, sikloalliin, metialiin, dan kaemferol (Tusilawati, 2010).

Gerusan bawang merah dipermukaan kulit membuat pembuluh darah vena berubah ukuran yang diatur oleh hipotalamus anterior untuk mengontrol pengeluaran panas, sehingga terjadi vasodilatasi

(pelebaran) pembuluh darah dan hambatan produksi panas. Darah didistribusi kembali ke pembuluh darah permukaan untuk meningkatkan pengeluaran panas. Terjadinya vasodilatasi ini menyebabkan pembuangan panas melalui kulit meningkat, pori-pori membesar, dan pengeluaran panas secara evaporasi (berkeringat) yang diharapkan akan terjadi penurunan suhu tubuh mencapai keadaan normal kembali (Potter dan Perry, 2009).

Penelitian terdahulu sudah banyak penelitian yang membahas mengenai kompres hangat. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan suhu tubuh anak sebelum dan setelah kompres bawang merah. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk membuktikan perbedaan suhu tubuh anak demam sebelum dan setelah diberikompres bawang merah.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pra-eksperimental dengan pendekatan *One-group pre-post test design*. Dilakukan pengukuran pada anak demam, diikuti intervensi berupa kompres bawang merah kemudian pengukuran kembali setelah intervensi. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak demam di Puskesmas Kembaran I Banyumas. Teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Sampel penelitian ini adalah semua anak demam di Puskesmas Kembaran I Banyumas periode bulan Juni 2017. Teknik analisis yang digunakan adalah Wilcoxon.

HASIL

Rerata umur responden adalah 28.86 ± 15.205 bulan, usia minimal adalah 3 bulan dan usia maksimal

adalah 60 bulan, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sejumlah 26 anak (52.0%). Responden yang memiliki status gizi baik yaitu sejumlah 43 anak (86.0%) (Tabel 1).

Pada variabel waktu pengompresan, sebagian besar responden mencapai suhu tubuh normal dalam waktu 10 menit yaitu sejumlah 15 anak (30.0%) (Tabel 2). Rerata suhu tubuh anak sebelum kompres bawang merah yaitu 37.832oC, suhu terendah 37.6oC, dan suhu tertinggi 38.5oC

sedangkan rerata suhu tubuh anak setelah kompres bawang merah yaitu 37.098oC, suhu terendah 36.3oC, dan suhu tertinggi 37.2oC (Tabel 3).

Analisis statistic memperoleh hasil adanya perbedaan atau selisih rerata suhu sebelum dan setelah kompres bawang merah yaitu 0.734oC dengan nilai signficancy $p=0,000$ ($p < 0,005$) sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaansuhu tubuh yang bermakna antara sebelum dan setelah kompres bawang merah (Tabel 4).

Tabel 1 Distribusi frekuensi berdasarkan umur

Karakteristik	Frekuensi	Prosentasi
Jenis kelamin		
Laki-laki	24	48%
Perempuan	26	52.0%
Status Gizi		
Kurang	3	6%
Baik	43	86%
Lebih	4	8
Total	50	100

Tabel 2 Distribusi frekuensi berdasarkan waktu mencapai suhu normal

Waktu Mencapai Suhu Normal	Frekuensi	Prosentasi
5 menit	5	10%
10 menit	15	30%
15 menit	12	24%
20 menit	9	18%
25 menit	5	10%
30menit	4	8%
Total	50	100

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan suhu tubuh anak sebelum kompres bawang merah

Kompres Bawang Merah	n	Suhu (oC)			
		Mean	SD	Min	Ma
Sebelum Kompres	50	37.832	0.2766	37.6	38.5
Setelah Kompres	50	37.098	0.1964	36.3	37.2

Tabel 4. Perbedaan suhu tubuh anak sebelum dan setelah kompres bawang merah

Suhu	n	Mean±SD	Mean dif	P value
Sebelum kompres	50	37.832±0.2766		0.000
Setelah kompres	50	37.098±0.1964	0.734	

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 diketahui rerata umur responden adalah 28.86 bulan, usia minimal adalah 3 bulan dan usia maksimal adalah 60 bulan. Pada penelitian ini peneliti mengkategorikan umur responden dalam rentang 0-6 tahun yang dalam tahap perkembangannya merupakan masa bayi (0-1 tahun), toddler (2-3 tahun) dan masa pra sekolah (3-6 tahun) dimana regulasi suhu belum stabil sampai anak-anak mencapai pubertase hingga mudah mengalami demam. Rentang suhu normal akan turun secara berangsur sampai seseorang mendekati masa lansia. Suhu tubuh bayi dapat berespons secara drastis terhadap perubahan suhu lingkungan. Produksi panas akan meningkatkan seiring dengan pertumbuhan bayi memasuki anak-anak.

Berdasarkan tabel 1 diketahui sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sejumlah 26

anak (52.0%). Secara umum perempuan mengalami fluktuasi suhu tubuh yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Perempuan juga dianggap memiliki daya tahan tubuh yang lebih rendah dibandingkan laki-laki meskipun tidak selalu benar karena banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi daya tahan tubuh seperti lingkungan, gizi, penyakit, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini sebagian besar penderita demam berjenis kelamin perempuan dimungkinkan juga karena jumlah anak perempuan di wilayah Kembaran lebih banyak dibandingkan jumlah anak laki-laki.

Berdasarkan tabel 1 diketahui sebagian besar responden memiliki status gizi baik yaitu sejumlah 43 anak (86.0%). Status gizi adalah keadaan yang diakibatkan oleh status keseimbangan antara jumlah asupan zat gizi dan jumlah yang dibutuhkan (*requirement*) oleh tubuh untuk

berbagai fungsi biologis (pertumbuhan fisik, perkembangan, aktivitas, pemeliharaan kesehatan, dan lain lain) (Zerfs, 1986). Gizi yang kurang/ buruk mempengaruhi penurunan antibodi dan karena ada reaksi antigen pada tubuh maka terjadi infeksi yang membuat suhu meningkat. Status gizi sangat berpengaruh terhadap status kesehatan manusia karena zat gizi mempengaruhi fungsi kinerja berbagai sistem dalam tubuh. Secara umum berpengaruh pada fungsi vital yaitu kerja otak, jantung, paru, ginjal, usus; fungsi aktivitas yaitu kerja otot bergaris; fungsi pertumbuhan yaitu membentuk tulang, otot & organ lain, pada tahap tumbuh kembang; fungsi immunitas yaitu melindungi tubuh agar tak mudah sakit; fungsi perawatan jaringan yaitu mengganti sel yang rusak; serta fungsi cadangan gizi yaitu persediaan zat gizi menghadapi keadaan darurat (Gibson, 1990).

Berdasarkan tabel 2 diketahui sebagian besar responden mencapai suhu tubuh normal dalam waktu 10 menit yaitu sejumlah 15 anak (30.0%). Kompres bawang merah cepat menurunkan suhu tubuh anak dengan demam. Fakta tersebut terjadi karena intervensi tersebut pada penanganan umumnya menggunakan prinsip radiasi, konduksi, konveksi dan evaporasi sertakandungan yang terdapat dalam bawang merah terdapat zat yang dapat menurunkan suhu tubuh. Kandungan bawang merah yang dapat menurunkan suhu antara lain floroglusin, sikloaliin, metialiin, kaemferol, dan minyak atsiri (Tusilawati, 2010).

Berdasarkan tabel 3 diketahui rerata suhu tubuh anak sebelum kompres bawang merah yaitu 37.832oC, suhu terendah 37.6oC, dan suhu tertinggi 38.5oC. Responden mengalami demam pada suhu tersebut sesuai dengan teori Sherwood (2001)

dan Hidayat (2005) yang menyatakan bahwa demam adalah kenaikan suhu tubuh di atas normal. Bila diukur pada rektal $>38^{\circ}\text{C}$ ($100,4^{\circ}\text{F}$), diukur pada oral $>37,8^{\circ}\text{C}$, dan bila diukur melalui aksila $>37,2^{\circ}\text{C}$ (99°F). Sejalan dengan teori Nield dan Kamat (2011) yang menyatakan bahwa demam adalah peninggian suhu tubuh dari variasi suhu normal sehari-hari yang berhubungan dengan peningkatan titik patokan suhu di hipotalamus. Kaneshiro dan Zieve (2010) juga berpendapat bahwa derajat suhu yang dapat dikatakan demam adalah *rectal temperature* $\geq 38,0^{\circ}\text{C}$ atau *oral temperature* $\geq 37,5^{\circ}\text{C}$ atau *axillary temperature* $\geq 37,2^{\circ}\text{C}$.

Berdasarkan tabel 3 diketahui rerata suhu tubuh anak setelah kompres bawang merah yaitu 37.098oC, suhu terendah 36.3oC, dan suhu tertinggi 37.2oC. Responden mengalami penurunan suhu tubuh setelah dilakukan kompres bawang merah sehingga suhu menjadi normal. Suhu tersebut sesuai dengan teori Kaneshiroand Zieve (2010) yang mengatakan bahwa suhu tubuh normal berkisar antara $36,5^{\circ}\text{C}$ - $37,2^{\circ}\text{C}$.

Rerata selisih suhu tubuh anak sebelum dan setelah kompres bawang merah yaitu 0.742oC, selisih suhu terendah 0.3oC, dan selisih suhu tertinggi 1.8oC. Responden mengalami penurunan suhu tubuh setelah dilakukan kompres bawang merah. Hal tersebut sesuai dengan teori Berman (2009) yang menyatakan bahwa pada dasarnya menurunkan demam pada anak dapat dilakukan secara fisik, obat-obatan maupun kombinasi keduanya. Pemberian obat-obat tradisional juga dipercaya dapat meredakan demam. Obat-obatan tradisional yang berasal dari tanaman obat (herbalis) bagus digunakan sebagai pengusir demam. Obat-obatan tradisional memiliki

kelebihan, yaitu toksisitasnya relatif lebih rendah dibanding obat-obatan kimia.

Berdasarkan tabel 4 diketahui perbedaan atau selisih rerata suhu sebelum dan setelah kompres bawang merah yaitu 0.734oC. Diketahui nilai signficancy 0,000 ($p < 0,005$) sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan suhu tubuh yang bermakna antara sebelum dan setelah kompres bawang merah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rachmad (2012) yang mengemukakan bahwa semakin besar massa bawang merah yang diberikan maka semakin sedikit jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menurunkan suhu campuran, sehingga semakin efektif dalam menurunkan suhu. Sehingga dapat dikatakan bahwa bawang merah asli lebih efektif dalam menurunkan suhu dibanding dengan ekstrak bawang merah, atau dengan kata lain ekstrak bawang merah tidak mempunyai pengaruh dalam penurunan suhu.

Fakta ini sejalan dengan pendapat Santich dan Bone (2008) yang menyatakan bahwa botani digunakan untuk efek yang mengeluarkan keringat dan pendinginan pada tubuh. Obat-obatan herbal juga memiliki keuntungan dapat dipersiapkan dalam kombinasi yang sesuai dengan kebutuhan kondisi individu masing-masing pasien. Bove (2001) juga menyatakan bahwa obat herbal dapat dikombinasikan dengan prinsip hidroterapi dan digunakan sebagai kompres atau untuk mandi. Santich dan Bone (2008) menyatakan bahwa penggunaan bawang merah juga merupakan pengobatan tradisional Cina yang memandang demam sebagai ekspresi panas dalam menanggapi sebuah patogen eksternal. Prinsip pengobatan berusaha membantu untuk sepenuhnya mengekspresikan demam

dan menghilangkan kelebihan panas, terutama melalui penggunaan obat-obatan herbal. Septiatitin (2009) dan Tusilawati (2010) memiliki pendapat yang sama dengan Holtand Edwin (1986) yang menyatakan bahwa ramuan pengobatan herbal yang dapat menurunkan demampada anak adalah menggunakan bawang merah.

Tusilawati (2010) menyatakan bahwa umbi bawang merah memiliki berbagai kandungan yang sangat penting dalam menjaga kesehatan tubuh. Hal tersebut sependapat dengan Utami (2013) yang menyatakan bahwa kandungan bawang merah yang dapat mengobati demam antara lain: floroglusin, sikloaliin, metialiin, dan kaemferol yang dapat menurunkan suhu tubuh; dan minyak atsiri yang dapat melancarkan peredaran darah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan suhu tubuh yang bermakna antara sebelum dan setelah kompres bawang merah.

Masyarakat diharapkan mempunyai thermometer untuk mengukur suhu badan apabila anak panas / demam sehingga dapat melakukan tindak lanjut yang tepat. Ibu dan keluarga yang mempunyai anak dengan demam diharapkan mampu memberikan intervensi kompres bawang merah untuk menurunkan suhu tubuh anak dengan baik sebelum diberikan pengobatan lebih lanjut.

Bidan, perawat, maupun tenaga kesehatan lain diharapkan dapat memberikan asuhan yang tepat pada anak demamserta dapat menyampaikan kepada masyarakat tentang penanganan demam dengan alternatif kompres bawang merah sesuai dengan prosedur sehingga dapat menurunkan suhu tubuh anak dengan demam secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, Yohana dan Andriani, Yofita. 2012. *Therapy Herbal Pengobatan Berbagai Penyakit*. Cet 6. Jakarta: Eska Media.
- Badan Pusat Statistik (BPS).2008. *Statistik Indonesia*. Beberapa Edisi. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Berman, A. 2009. *Buku Ajar Praktik Keperawatan Klinis Kozier & Erb*. Jakarta: EGC.
- BoveM. 2001. *Fever*. Dalam: *2nd ed An Encyclopedia of Natural Healing untuk Anak dan Bayi*.Harrisonburg,VA: Keats Publishing.
- Davis, C.P. 2011. *Fever in Adults*. University of Texas Health Science Center at San Antonio. Available from: <http://www.emedicinehealth.com/script/main/art.asp?articlekey=58831>. [Updated 24Oktober 2015]
- Dwiyatmoko, B. 2006. *Kebijakan dan Strategi Pengembangan Obat Asli Indonesia*. Jakarta: Subdit Surveilans OT, Suplemen Makanan dan Kosmetik Badan POM FKUI.
- Graneto, J.W. 2010. *Pediatric Fever*. Chicago College of Osteopathic Medicine of Midwestern University. Available from: <http://emedicine.medscape.com/article/801598-overview>. [Updated 24 Oktober 2015] Harapan.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2006. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2012. *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisis Data*. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Medika.
- Ignatavicius, D. and Linda W. 2002. *Medical Surgical Nursing, Critical Thinking for Colaborative Care, 4thEdition, Volume I*. New York : WB. Saunders Company.
- Jenson, H.B., and Baltimore, R.S. 2007. *Infectious Disease: Fever Without a Focus*. In: Kliegman, R.M., Marcdante, K.J., Jenson, H.B., and Behrman, R.E., ed. *Nelson Essentials of Pediatrics. 5thed*. New York: Elsevier.
- Johns Hopkins Children's Center. 2013. *Sebuah Pengantar Umum Demam Pada Anak*. NHS Choices.
- Kaneshiro, N.K., and Zieve, D. 2010. *Fever*. University of Washington.. Availablefrom: <http://www.nlm.nih.gov/medlineplus/ency/article/000980.htm>. [Updated 24 Oktober 2015]
- Kaushik, A., Pineda, C., and Kest, H. 2010. *Diagnosis and Management of Dengue Fever in Children*. *Pediatr. Rev.*, 31 (1). Available from: <http://pedsinreview.appublications.org/cgi/reprint/31/4/e28.pdf> [Updated 24 Oktober 2015]
- Lubis, M.B., Tjipta, G.D., dan Ali, M. 2009. *Demam pada Bayi Baru Lahir*. Editor Ragam Pediatrik Praktis. Medan: USU Press.
- Maryunani, Anik. 2010. *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. Jakarta: TIM.
- MillerR.J., Bailey J., and K. Sullivan,. 2010. *Pertanyaan Klinis: Apakah Menurunkan*

- Demam* > 101 F
pada Anak-anak Meningkatkan Hasil Klinis. J Fam Pract.
- Nelwan, R.H. 2009. *Demam: Tipe dan Pendekatan*. Dalam: Sudoyo, A.W., Setiyohadi, B., Alwi, I., Simadibrata, M., dan Setiati, S., ed. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid III. Edisi 5*. Jakarta: Interna Publishing.
- NICE Clinical Guidelines. 2007. *CG47 Feverish illness in young children: Quick reference*. London: Nice.
- Nield L.S. dan Kamat D. 2011. *Fever*. Dalam: Kliegman R.M., Stanton B.F., St Geme J.W., Schor N.F., Behrman R.F. eds *Nelson Textbook of Pediatrics*. 19th ed. Philadelphia, PA: Saunders Elsevier.
- Potter dan Perry. 2009. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses & Praktek. Edisi 4. Vol 1*. Jakarta : EGC.
- Rachmad, Sri Suryani, dan Paulus Lobo Gareso. 2012. *Penentuan Efektifitas Bawang Merah dan Ekstrak Bawang Merah (Allium Cepa var. ascalonicum) dalam Menurunkan Suhu Badan*. Program Studi Fisika, Jurusan Fisika, Fakultas MIPA, UNHAS Makassar.
- Santich R. and K. Bone. 2008. *Infeksi Masa Kanak-kanak Umum dan Manajemen Demam*. Dalam: *Phytotherapy Essentials: Anak Sehat Mengoptimalkan Kesehatan Anak dengan Herbal Warwick*. Australia: Phytotherapy Pers.
- Sarrell E.M., Wielunsky E., and Cohen H.A.,. 2006. *Pengobatan Antipiretik pada Anak-anak dengan Demam: Asetaminofen, Ibuprofen atau Keduanya Bergantian secara Acak, Studi Double-Blind*. Ach Pediatr Adolesc Med.
- Setiawati, Tia. 2009. *Pengaruh Tepid Sponge*. Jakarta: Fakultas Ilmu Kedokteran Universitas Indonesia.
- Septiatitin, Atin. 2009. *Apotek Hidup dari Sayuran dan Tanaman Pangan*. Cet 1. Bandung: Yrama Widya.
- Sherwood, L. 2001. *Keseimbangan Energi dan Pengaturan Suhu*. Dalam: Santoso, B.I., Editor. *Fisiologi Manusia dari Sel ke Sistem*. Edisi Keempat. Jakarta: EGC.
- Sumarmo, Poorwo, dkk. 2010. *Buku Ajar Infeksi & Pediatrik Tropis Edisi Kedua*. Jakarta: Ikatan Dokter Indonesia
- Supriadi. 2006. *Tumbuhan Obat Indonesia Penggunaan dan Khasiatnya*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Tim Pengobatan Alternatif. 2011. *Obat Herbal Luar Biasa*. Pustaka Agung
- Tusilawati, Berliana. 2010. *15 Herbal Paling Ampuh*. Yogyakarta: Aulia Publishing
- Utami, Praptidan Mardiana, Lina. 2013. *Umbi Ajaib Tumpas Penyakit*. Cet 1. Jakarta: Penebar Swadaya.
- WHO. 2005. *WHO Traditional Medicine Strategy 2002-2005*. Geneva: World Health Organization.
- Wijayakusuma, H. 2008. *Ramuan Lengkap Herbal Taklukkan Penyakit*. Jakarta: Pustaka Bunda.

Wong, Donna L. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Edisi 6. Jakarta: EGC.

Zerfas A. J., Jelliffe D. B., Jelliffe P. E. F. 1986. *Epidemiology and Nutrition in Human*

Growth: A Comprehensive Treatise Edisi 2, Methodology Ecological, Genetics, and Nutritional Effects on Growth. New York: Plenum Press.

**EFEKTIFITAS PEMBERIAN KOMPRES BAWANG MERAH
TERHADAP PENURUNAN SUHU TUBUH PADA ANAK
USIA 1-5 TAHUN DI PUSKESMAS GILINGAN**

JURNAL PUBLIKASI

**Disusun untuk Memenuhi Persyaratan Tugas Akhir
Dalam Rangka Menyelesaikan Pendidikan
Program Diploma III Keperawatan**



**Oleh :
AMALIA FATHI HAYUNI
2016.011.925**

**INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN
PKU MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

EFEKTIFITAS PEMBERIAN KOMPRES BAWANG MERAH TERHADAP PENURUNAN SUHU TUBUH PADA ANAK USIA 1-5 TAHUN DI PUSKESMAS GILINGAN

Amalia Fathi Hayuni*, **Yuli Widyastuti²**, **Siti Sarifah³**

¹Mahasiswa DIII Keperawatan Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah
Surakarta

²Dosen DIII Keperawatan Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta

³Dosen DIII Keperawatan Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta
Jl. Tulang Bawang Selatan No.26 Tegalsari RT 02 RW 32, Kadipiro, Surakarta

*Email: amaliafathi7@gmail.com

Kata **Abstrak**

Kunci

Bawang
merah,
demam,
anak

Demam merupakan salah satu kondisi dimana suhu tubuh berada di atas 37,50C. Demam juga bagian dari proses kekebalan tubuh yang sedang melawan infeksi akibat virus, bakteri dan parasit. Demam dianggap sangat tinggi dan berpotensi bahaya jika suhu mencapai 390C. Untuk mengetahui upaya pemberian kompres bawang merah terhadap demam pada anak usia 1-5 tahun di Puskesmas Gilingan. Metode penelitian: Penelitian ini menggunakan metode Quasi experimental design: pretest-posttest one group design. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, sampel penelitian ini berjumlah 14 responden. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon signed rank test. Penelitian menunjukkan suhu tubuh sebelum perlakuan rata-rata responden memiliki suhu tubuh 37,80C – 39,40C dan sesudah perlakuan rata-rata responden rata-rata 36,50C – 37,30C. Hasil uji Wilcoxon didapatkan bahwa nilai p-value 0,0001 lebih kecil dari nilai ($p < 0,05$). Pemberian kompres bawang merah efektif terhadap penurunan suhu tubuh anak.

1. PENDAHULUAN

Demam merupakan suatu keadaan suhu tubuh diatas normal sebagai akibat peningkatan pusat pengatur suhu di hipotalamus (Sodikin, 2012). Sebagian besar demam pada pusat panas (termoregulasi) di hipotalamus. Penyakit-

penyakit yang ditandai dengan adanya demam dapat menyerang sistem tubuh. Selain itu demam mungkin berperan dalam meningkatkan perkembangan imunitas spesifik dan nonspesifik dalam membantu pemulihan atau terhadap infeksi (Sodikin, 2012). Badan kesehatan dunia (WHO)

memperkirakan jumlah kasus demam di seluruh dunia mencapai 16 – 33 juta dengan 500 – 600 ribu kematian tiap tahunnya (Setiawati, 2016). Demam (hipertermi) adalah suatu keadaan dimana suhu tubuh lebih tinggi dari biasanya, dan merupakan gejala dari suatu penyakit (Maryunani, 2010). Hipertermi adalah suatu keadaan dimana suhu tubuh melebihi titik tetap (*set point*) lebih dari 37°C, yang biasanya diakibatkan oleh kondisi tubuh atau eksternal yang menciptakan lebih banyak panas dari pada yang dapat dikeluarkan oleh tubuh (Wong, 2009). Demam merupakan respon normal tubuh terhadap adanya infeksi. Infeksi adalah keadaan masuknya mikroorganisme ke dalam tubuh dapat berupa virus, bakteri, jamur, maupun parasit. Demam pada anak umumnya disebabkan oleh infeksi virus (Setiawati, 2016). Demam juga dapat disebabkan oleh paparan panas yang berlebihan (*overheating*), dehidrasi atau kekurangan cairan, alergi maupun dikarenakan gangguan sistem imun (Lubis, 2009).

Bukti penelitian menunjukkan dampak positif dari demam yaitu memicu pertambahan jumlah leukosit serta meningkatkan fungsi interferon yang membantu leukosit menerangi mikroorganisme. Dampak negatif dari demam dapat membahayakan pada anak diantaranya dehidrasi, kekurangan oksigen, kerusakan neurologis, dan kejang demam. Demam harus ditangani dengan benar agar terjadinya dampak negatif menjadi minimal (Arisandi, 2012).

Menurunkan atau mengendalikan dan mengontrol demam pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dapat dilakukan dengan pemberian antipiretik (farmakologik). Antipiretik bekerja secara sentral menurunkan pusat pengatur suhu di hipotalamus, yang diikuti respon fisiologis termasuk penurunan produksi panas, peningkatan aliran darah ke kulit, serta peningkatan pelepasan panas melalui kulit dengan radiasi, konveksi, dan penguapan. Penggunaan antipiretik memiliki efek samping yaitu mengakibatkan spasme bronkus, peredaran saluran cerna, penurunan fungsi ginjal dan

dapat menghalangi supresi antibodi serum (Sumarmo, 2010).

Selain penggunaan obat antipiretik, penurunan suhu tubuh dapat dilakukan secara fisik (Non Farmakologik) yaitu dengan penggunaan energi panas melalui metode konduksi dan evaporasi. Metode konduksi yaitu perpindahan panas dari suatu objek lain dengan kontak langsung. Ketika kulit hangat menyentuh yang hangat maka akan terjadi perpindahan panas melalui evaporasi sehingga perpindahan energi panas berubah menjadi gas (Potter dan Perry, 2009). Metode konduksi dan evaporasi adalah dilakukan dengan obat tradisional. Obat tradisional adalah obat yang diolah secara tradisional. Hasil berbagai penelitian, obat tradisional jarang sekali menimbulkan efek samping, karena bahan kimia yang terkandung dalam tanaman obat tradisional sebagian besar dapat di metabolisme oleh tubuh (Tusilawati, 2010).

Salah satu tanaman obat yang dapat digunakan untuk mengendalikan demam adalah bawang merah. Bawang merah mengandung senyawa sulfur organik yaitu *Allylcysteine sulfoxide* (*Alliin*). Bawang merah yang digerus akan melepaskan enzim allinase yang berfungsi sebagai katalisator untuk alliin yang akan bereaksi dengan senyawa lain misalnya kulit yang berfungsi menghancurkan bekuan darah atau akan melancarkan aliran darah dalam tubuh (Utami, 2013). Kandungan minyak atsiri dalam bawang merah juga dapat melancarkan peredaran darah sehingga peredaran darah menjadi lancar. Kandungan lain dari bawang merah yang dapat menurunkan suhu tubuh adalah florogusin, sikloaliin, metialiin, dan kaemferol (Tusilawati, 2010).

Gerusan bawang merah di permukaan kulit membuat pembuluh darah vena berubah ukuran yang diatur oleh hipotalamus anterior untuk mengontrol pengeluaran panas, sehingga terjadi pelebaran pembuluh darah dan hambatan produksi panas. Darah didistribusi kembali ke pembuluh darah permukaan untuk

meningkatkan pengeluaran panas. Terjadinya pelebaran pembuluh darah ini menyebabkan pembuangan panas melalui kulit meningkat, pori-pori membesar, dan pengeluaran panas secara berkeringat yang diharapkan akan terjadi penurunan suhu tubuh mencapai keadaan normal kembali (Potter dan Perry, 2009).

Berdasarkan penelitian Cahyaningrum (2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata suhu tubuh anak setelah kompres bawang merah yaitu 37.98°C, suhu terendah 36.3°C, dan suhu tertinggi 37.2°C. responden mengalami penurunan suhu tubuh setelah dilakukan kompres bawang merah sehingga suhu tubuh menjadi normal. Suhu tersebut sesuai dengan teori Kaneshiro dan Zieve (2010) yang mengatakan bahwa suhu tubuh normal berkisar antara 36,5°C-37,2°C.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *one group pretest posttest*. Ciri tipe penelitian ini adalah mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 23 april 2019 sampai 30 april 2019.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengambilan data penelitian mengenai “Efektivitas Pemberian Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Usia 1-5 Tahun di Puskesmas Gilingan” dilaksanakan pada tanggal 23 April 2019.

b. Analisis Univariat

Setelah dilakukan pengambilan data pada setiap responden sebanyak 20 responden. Hasil analisa Univariatnya dapat disajikan dalam bentuk sebagai berikut :

1) Umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan katagori Umur

Kategori Umur	Frekuensi	Persenta si
1	4	20.0
2	3	15.0
3	6	30.0
4	4	20.0
5	3	15.0
Total	20	100.0

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa responden terbanyak berada pada rentang umur 3 tahun sejumlah 6 responden, umur 1 dan 4 tahun masing- masing sejumlah 4 responden dan paling sedikit berada pada rentang umur 1 dan 5 tahun masing-masing 3 responden.

2) Jenis Kelamin

Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 4.2 Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persenta si
laki-laki	6	30.0
Perempuan	14	70.0
Total	20	100.0

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa responden jenis kelamin laki laki sebanyak 6 responden dan perempuan sebanyak 14 responden.

3. Suhu Sebelum Pemberian Kompres Bawang Merah

Distribusi frekuensi suhu sebelum pemberian kompres bawang merah dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 3 Suhu sebelum perlakuan

	Frekuensi	Persentase (%)
37.2	2	10.0
37.3	4	20.0
37.8	3	15.0
38.0	4	20.0
38.6	2	10.0
38.9	1	5.0

39.0	1	5.0
39.4	3	15.0
Total	20	100.0

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa suhu sebelum pemberian kompres bawang merah terbanyak berada pada suhu 37.3 dan 38.0 masing-masing sejumlah 4 responden, suhu responden yang paling sedikit pada suhu 39.0 dan 38.9 masing-masing sejumlah 1 responden, suhu 39.4 dan 37.8 masing-masing sejumlah 3 responden dan suhu 37.2 dan 38.6 masing-masing sejumlah 2 responden.

4) Suhu Sesudah Pemberian Kompres

Distribusi frekuensi suhu sesudah pemberian kompres bawang merah dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 4 Suhu setelah perlakuan

	Frekuensi	Persentase (%)
36.5	2	10.0
36.6	4	20.0
36.8	3	15.0
36.8	4	20.0
37.2	2	10.0
37.5	1	5.0
37.6	1	5.0
37.8	3	15.0
Total	20	100.0

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa suhu sesudah pemberian kompres bawang merah terbanyak berada pada suhu 36.6 dan 37.0 masing-masing sejumlah 4 responden, suhu 36.8 dan 37.8 masing-masing sejumlah 3 responden, suhu 36.5 dan 37.2 masing-masing sejumlah 2 responden dan suhu paling sedikit pada suhu 37.5 dan 37.6 masing-masing 1 responden.

c. Uji Prasyarat Analisis

Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik shapiro-wilk, dengan pertimbangan jumlah sampel yang relatif sedikit.

Tabel 5 Test of Normality

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Suhu sebelum perlakuan	.883	20.0	.020
Suhu setelah perlakuan	.849	20.0	.005

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa hasil uji Shapiro Wilk didapatkan data berdistribusi tidak normal, dimana $p < 0.05$ sehingga Uji analisis bivariate yang digunakan adalah metode non parametrik dengan Wilcoxon Signed Rank Test

c. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan *pretest* dan *posttest*. Pemberian kompres bawang merah dikatakan efektif terhadap penurunan suhu tubuh anak apabila terdapat rata-rata peningkatan (selisih positif) yang signifikan. Uji perbedaan dilakukan dengan metode nonparametrik *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Tabel 6 Analisa dengan metode *Wilcoxon Signed Rank Test*

	suhu setelah perlakuan - suhu sebelum perlakuan
Z	-3.662a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* ($p=0.000$). karena $p < 0.05$ maka H_0 ditolak. nilai probabilitas $Z = -3.662$ ($Z > -0.000126$) maka secara statistik terdapat perbedaan yang bermakna antara suhu sebelum pemberian kompres bawang merah dengan suhu sesudah pemberian kompres bawang merah.

Pembahasan

a. Karakteristik Responden

Pada tabel 1 didapatkan hasil bahwa responden jenis kelamin laki laki sebanyak 6 responden dan perempuan sebanyak 14 responden. Secara umum

perempuan mengalami fluktuasi suhu yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Perempuan juga dianggap memiliki daya tahan tubuh yang lebih rendah dibandingkan laki-laki meskipun tidak selalu benar karena faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi daya tahan tubuh seperti lingkungan, gizi, penyakit, dan sebagainya. Dalam penelitian ini sebagian besar penderita demam berjenis kelamin perempuan dimungkinkan karena jumlah anak perempuan di wilayah Gilingan lebih banyak dibandingkan jumlah laki-laki.

b. Efektivitas Pemberian Kompres Bawang Merah

Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* ($p=0.000$). karena $p<0.05$ maka H_0 diterima H_a ditolak. nilai probabilitas $Z -3.954$ ($Z>-0.000039$) maka secara statistik terdapat perbedaan yang bermakna antara suhu sebelum pemberian kompres bawang merah dengan suhu sesudah pemberian kompres bawang merah. Hal demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian kompres bawang merah efektif terhadap penurunan suhu tubuh anak. Penelitian yang dilakukan oleh Etika Dewi Cahyaningrum (2017) didapatkan hasil adanya pengaruh pemberian kompres bawang merah dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari nilai $p<0,05$ yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan terhadap suhu tubuh anak demam.

Fakta ini sejalan dengan pendapat Santich dan Bone (2010) yang menyatakan bahwa botani digunakan untuk efek yang mengeluarkan keringat dan pendingin pada tubuh. Obat-obatan herbal juga memiliki keuntungan dapat dipersiapkan dalam kombinasi yang sesuai dengan kebutuhan kondisi masing-masing pasien. Bove (2011) juga menyatakan bahwa obat herbal dapat dikombinasikan dengan prinsip hidroterapi dan digunakan sebagai kompres atau untuk mandi.

Santich dan Bone (2010) juga menyatakan bahwa penggunaan bawang merah juga merupakan pengobatan tradisional Cina yang memandang demam sebagai ekspresi panas dalam menanggapi sebuah patogen. Prinsip pengobatan berusaha membantu untuk sepenuhnya mengekspresikan demam dan menghilangkan kelebihan panas, terutama melalui penggunaan obat-obatan herbal. Septiatitin (2009) menyatakan bahwa ramuan pengobatan herbal yang dapat menurunkan demam pada anak adalah menggunakan bawang merah.

Tusilawati (2010) menyatakan bahwa umbi bawang merah memiliki berbagai kandungan yang sangat penting dalam menjaga kesehatan tubuh. Hal tersebut sependapat dengan Utami (2013) yang menyatakan bahwa kandungan bawang merah yang dapat mengobati demam antara lain: floroglusin, sikloaliin, metialiin, dan kaemferol yang dapat menurunkan suhu tubuh, dan minyak atsiri yang dapat melancarkan peredaran darah.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

a. Pada tabel 1 didapatkan hasil bahwa responden jenis kelamin laki laki sebanyak 6 responden dan perempuan sebanyak 14 responden. Secara umum perempuan mengalami fluktuasi suhu yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Perempuan juga dianggap memiliki daya tahan tubuh yang lebih rendah dibandingkan laki-laki meskipun tidak selalu benar karena faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi daya tahan tubuh seperti lingkungan, gizi, penyakit, dan sebagainya. Dalam penelitian ini sebagian besar penderita demam berjenis kelamin perempuan

- dimungkinkan karena jumlah anak perempuan di wilayah Gilingan lebih banyak dibandingkan jumlah laki-laki.
- b. Dapat diketahui bahwa suhu sebelum pemberian kompres bawang merah terbanyak berada pada suhu 37.3 dan 38.0 masing-masing sejumlah 4 responden, suhu responden yang paling sedikit pada suhu 39.0 dan 38.9 masing-masing sejumlah 1 responden, suhu 39.4 dan 37.8 masing-masing sejumlah 3 responden dan suhu 37.2 dan 38.6 masing-masing sejumlah 2 responden.
 - c. Dapat diketahui bahwa suhu sesudah pemberian kompres bawang merah terbanyak berada pada suhu 36.6 dan 37.0 masing-masing sejumlah 4 responden, suhu 36.8 dan 37.8 masing-masing sejumlah 3 responden, suhu 36.5 dan 37.2 masing-masing sejumlah 2 responden dan suhu paling sedikit pada suhu 37.5 dan 37.6 masing-masing 1 responden.
 - d. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* ($p=0.000$). karena $p<0.05$ maka H_0 ditolak. nilai probabilitas $Z = -3.662$ ($Z > -0.000126$) maka secara statistik terdapat perbedaan yang bermakna antara suhu sebelum pemberian kompres bawang merah dengan suhu sesudah pemberian kompres bawang merah.
- Cahyaningrum, E.D. 2017. *Pengaruh Kompres Bawang Merah Terhadap Suhu Tubuh Anak Demam*. PROSIDING : Seminar Nasional dan Presentasi Hasil – Hasil Penelitian Pengabdian Masyarakat. Dalam : <http://ojs.akbidylpp.ac.id>
- Fajjriyah, N. 2017. *Kilat Sukses Budidaya Bawang Merah*. Yogyakarta : Bio Genesis
- Febry, A.B, dan Marendra, D.Z. 2010. *Smart Parent : Pandai Mengatur Menu dan Tanggap Saat Anak Sakit*. Jakarta Selatan : Gagas Medika
- Graneto, J.W. 2010. *Pediatric Fever : Chicago College Of Osteopathic Medicine Of Medwester University*. Dalam : <http://emedicine.medscap.com/article/801598-overview>. Dikutip 22 Oktober 2012
- Handy, F. 2016. *A-Z Penyakit Langganan Anak*. Jakarta : Pustaka Bunda
- Henriani. 2017. *Analisa Praktik Klinik Keperawatan Pada Balita Yang Mengalami Demam Dengan Intervensi Inovasi Pemberian Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh di Ruang IGD RSUD A. M. Parikesit Tangerang*. Dalam : <https://dspace.umkt.ac.id/handle/KIAN>

REFERENSI

- Alviani, P. 2015. *Pijat Refleksi*. Yogyakarta : Pustaka Baru
- Arifanto. 2014. *Orang Tua Cermat, Anak Sehat*. Jakarta : Gagas Media
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arisandi. 2012. *Therapy Herbal Pengobatan Berbagai Penyakit*. Cet 6. Jakarta : Eska Media
- Aru, W. S, dkk. 2015. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta : buku pedia
- Asmadi. 2012. *Teknik Prosedural Keperawatan : Konsep Anak dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*. Jakarta : Salemba Medika
- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2014. *Metode Penelitian Teknik Analisa Data*. Edisi 2. Jakarta Selatan: Salemba Medika
- Ismoedjiyanto. 2016. *Sari Pediatri Demam Pada Anak*. Journal keperawatan, 2
- Kaneshiro, N. K. dan Zieve, D. 2010. *Fever*. University of Washington. Available from : <http://www.nlm.gov/medlineplus/ency/article/000980.htm>. Update 24 Oktober 2015
- Lubis, M. B. 2009. *Demam Pada Bayi Baru Lahir*. Dalam : Tjipta
- Maryunani, A. 2010. *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. Jakarta : TIM

- Mauris, H. 2008. *Sarapan Sehat Untuk Anak Balita*. Jakarta : PT Gramedia
- Notoatmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam. 2013. *Metodologi Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis*. Edisi 3. Jakarta : Salemba Medika
- Potter dan Perry. 2009. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep dan Praktik*. Edisi 4. Vol Jakarta : EGC

PENGARUH KOMPRES BAWANG MERAH TERHADAP SUHU TUBUH ANAK DEMAM

Etika Dewi Cahyaningrum
STIKES Harapan Bangsa Purwokerto
Email: tita.etika@gmail.com

ABSTRACT

Fever is the increase of body temperature above normal: when it is $> 38^{\circ} C$ ($100.4^{\circ}F$) measured at rectal, $> 37.8^{\circ} C$ measured at oral, and $> 37.2^{\circ} C$ ($99^{\circ} F$) measured on axilla. Lowering fever in children can be done through pharmacological and non-pharmacological treatment i.e. by the use of heat energy through conduction and evaporation methods. The method can be implemented with warm compress or home remedies such as red onion. Warm compress is commonly applied while compress with red onion is rarely used. This study aims to prove the decreased of body temperature on children with fever using red onion compress. This study used pre-experimental research design with one-group pre-post-test approach. Sampling technique used was Purposive Sampling. The samples of this study were children with fever in the Community Health Center of Kembaran I of Banyumas in the periode of May to July in 2017. Univariate analysis was conducted to every variable. Meanwhile, bivariate analysis used Wilcoxon analysis technique. The results showed that there was a difference between the average temperature before and after applying red onion compress $0.734^{\circ}C$. It was noticed that the significance value was 0.000 ($p < 0.005$) meaning that there was a significant body temperature difference between before and after applying the red onion compress. In conclusion, red onion compress affects the body temperature on children with fever.

Keywords: *red onion compress, body temperature, children with fever*

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan anak merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan yang saat ini terjadi di Indonesia. Derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa, karena anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa. Berdasarkan alasan tersebut, masalah kesehatan anak diprioritaskan dalam perencanaan atau penataan pembangunan bangsa (Hidayat, 2012). Pembangunan kesehatan di Indonesia diakui relatif berhasil, namun keberhasilan yang dicapai belum dapat menuntaskan problem kesehatan secara menyeluruh (Arisandi, 2012). Menjaga kesehatan anak menjadi perhatian khusus saat pergantian musim yang umumnya disertai dengan berkembangnya berbagai penyakit. Kondisi anak dari sehat menjadi sakit mengakibatkan tubuh bereaksi untuk meningkatkan suhu yang disebut demam (hipertermi).

Demam (hipertermi) adalah suatu keadaan dimana suhu tubuh lebih tinggi dari biasanya, dan merupakan gejala dari suatu penyakit (Maryunani, 2010). Hipertermi adalah suatu keadaan dimana suhu tubuh melebihi titik tetap (*set point*) lebih dari 37°C, yang biasanya diakibatkan oleh kondisi tubuh atau eksternal yang menciptakan lebih banyak panas daripada yang dapat dikeluarkan oleh tubuh (Wong, 2008).

Demam merupakan respon normal tubuh terhadap adanya infeksi. Infeksi adalah keadaan masuknya mikroorganisme kedalam tubuh, dapat berupa virus, bakteri, parasit, maupun jamur. Demam pada anak umumnya disebabkan oleh infeksi virus (Setiawati, 2009). Demam juga dapat disebabkan oleh paparan panas yang berlebihan (*overheating*), dehidrasi atau kekurangan cairan, alergi maupun dikarenakan gangguan sistem imun (Lubis, 2009).

Beberapa bukti penelitian menunjukkan dampak positif demam yaitu memicu penambahan jumlah leukosit serta meningkatkan fungsi interferon yang membantu leukosit memerangi mikroorganisme. Dampak negatif dari demam yang dapat membahayakan anak antara lain dehidrasi, kekurangan oksigen, kerusakan neurologis, dan kejang demam/ *febrile convulsions*. Demam harus ditangani dengan benar agar terjadinya dampak negatif menjadi minimal (Arisandi, 2012).

Menurunkan atau mengendalikan dan mengontrol demam pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dapat dilakukan dengan pemberian antipiretik (farmakologik). Antipiretik bekerja secara sentral menurunkan pusat pengatur suhu di hipotalamus, yang diikuti respon fisiologis termasuk penurunan produksi panas, peningkatan aliran darah ke kulit, serta peningkatan pelepasan panas melalui kulit dengan radiasi, konveksi, dan penguapan. Namun penggunaan antipiretik memiliki efek samping yaitu mengakibatkan spasme bronkus, peredaran saluran cerna, penurunan fungsi ginjal dan dapat menghalangi supresi respons antibodi serum (Sumarmo, 2010). Antipiretik (parasetamol dan ibuprofen) tidak harus secara rutin digunakan dengan tujuan tunggal untuk mengurangi suhu tubuh pada anak dengan demam (NICE Clinical Guidelines, 2007).

Selain penggunaan obat antipiretik, penurunan suhu tubuh dapat dilakukan secara fisik (non farmakologik) yaitu dengan penggunaan energi panas melalui metoda konduksi dan evaporasi. Metode konduksi yaitu perpindahan panas dari suatu objek lain dengan kontak langsung. Ketika kulit hangat menyentuh yang hangat maka akan terjadi perpindahan panas melalui evaporasi, sehingga perpindahan energy panas berubah menjadi gas (Potter dan Perry, 2009). Contoh dari metode konduksi dan evaporasi adalah penggunaan kompres hangat, dan juga dapat dilakukan dengan obat tradisional. Obat tradisional adalah obat yang diolah secara tradisional dan diajarkan secara turun temurun berdasarkan resep nenek moyang, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan setempat. Dari hasil berbagai penelitian, obat tradisional terbukti memiliki efek samping yang minim bahkan tanpa menimbulkan efek samping, karena bahan kimia yang terkandung dalam tanaman obat tradisional sebagian besar dapat dimetabolisme oleh tubuh (Tusilawati, 2010).

Obat tradisional harganya murah dan terjangkau oleh setiap kalangan masyarakat dan mudah didapat karena jumlahnya melimpah (Septiatitin, 2009). Salah satu tanaman obat yang dapat digunakan untuk mengendalikan demam adalah bawang merah (*Allium Cepa var. ascalonicum*). Bawang merah mengandung senyawa sulfur organik yaitu *Allylcysteine sulfoxide* (*Alliin*). Bawang merah yang digerus akan melepaskan enzim alliinase yang berfungsi sebagai katalisator untuk alliin yang akan bereaksi dengan senyawa lain misalnya kulit yang berfungsi menghancurkan bekuan darah (Utami, 2013). Kandungan minyak atsiri dalam bawang merah juga dapat melancarkan peredaran darah sehingga peredaran darah menjadi lancar. Kandungan lain dari bawang merah yang dapat menurunkan suhu tubuh adalah florogusin, sikloalliin, metialiin, dan kaemferol (Tusilawati, 2010).

Gerusan bawang merah dipermukaan kulit membuat pembuluh darah vena berubah ukuran yang diatur oleh hipotalamus anterior untuk mengontrol pengeluaran panas, sehingga terjadi vasodilatasi (pelebaran) pembuluh darah dan hambatan produksi panas. Darah didistribusi kembali ke pembuluh darah permukaan untuk meningkatkan pengeluaran panas. Terjadinya vasodilatasi ini menyebabkan pembuangan panas melalui kulit meningkat, pori-pori membesar, dan pengeluaran panas secara evaporasi (berkeringat) yang diharapkan akan terjadi penurunan suhu tubuh mencapai keadaan normal kembali (Potter dan Perry, 2009).

Penelitian terdahulu banyak yang membahas kompres hangat, namun sangat jarang yang membahas kompres bawang merah. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh kompres bawang merah terhadap suhu tubuh anak demam sebagai alternatif obat penurun demam. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh kompres bawang merah terhadap suhu tubuh anak demam?”. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk membuktikan penurunan suhu tubuh anak demam sebelum dan setelah diberi kompres bawang merah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pra-eksperimental dengan pendekatan *One-group pra-post test design*. Dilakukan pengukuran pada anak demam, diikuti intervensi berupa kompres bawang merah kemudian pengukuran kembali setelah intervensi. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak demam di Puskesmas Kembaran I Banyumas. Teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Sampel penelitian ini adalah anak demam di Puskesmas Kembaran I Banyumas periode bulan Mei-Juli 2017.

Pengumpulan data dengan melakukan pengukuran langsung kepada anak demam, memberikan intervensi berupa kompres bawang merah, dan melakukan pengukuran kembali untuk mendapatkan data primer. Pengolahan data dilakukan dengan komputer dengan langkah-langkah: *Editing* (Memeriksa data), *Coding* (Memberi kode), *Transferring* (Memindahkan data), *Tabulating* (Menyusun data), *Entry Data* (Memasukkan data), *Cleaning* (Membersihkan data). Analisis univariat dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Penyajian hasil disajikan secara deskriptif meliputi umur, jenis kelamin, status gizi, waktu

mencapai suhu normal, suhu sebelum kompres bawang merah, suhu setelah kompres bawang merah, dan selisih suhu tubuh sebelum dan setelah kompres bawang merah. Analisis statistik parametrik, data harus memenuhi persyaratan distribusi tertentu. Uji prasyarat yang harus dipenuhi yaitu uji normalitas data. Data sampel hendaknya memenuhi persyaratan distribusi normal. Uji normalitas data menggunakan uji *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampelnya kecil (≤ 50). Hasil uji normalitas dengan *Shapiro-Wilk* adalah data tidak berdistribusi normal, oleh karena itu menggunakan analisis statistik non parametrik. Pada penelitian ini, yang dianalisis adalah suhu tubuh anak sebelum dan suhu tubuh anak setelah diberi kompres bawang merah. Teknik analisis yang digunakan untuk non parametrik adalah Wilcoxon. Peneliti menetapkan *Confidence Interval* (CI) 95 % dengan taraf signifikansi (α) = 5 % (0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat termasuk karakteristik responden dideskripsikan sebagai berikut:

1. Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata umur responden adalah 28.86 bulan, usia minimal adalah 3 bulan dan usia maksimal adalah 60 bulan. Peneliti mengkategorikan umur responden dalam rentang 0-6 tahun yang dalam tahap perkembangannya merupakan masa bayi (0-1 tahun), toddler (2-3 tahun) dan masa pra sekolah (3-6 tahun) dimana regulasi suhu belum stabil sampai anakanak mencapai pubertas sehingga mudah mengalami demam. Rentang suhu normal akan turun secara berangsur sampai seseorang mendekati masa lansia. Suhu tubuh bayi dapat berespons secara drastis terhadap perubahan suhu lingkungan. Produksi panas akan meningkatkan seiring dengan pertumbuhan bayi memasuki anak-anak.

2. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sejumlah 26 anak (52.0%). Secara umum perempuan mengalami fluktuasi suhu tubuh yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Perempuan juga dianggap memiliki daya tahan tubuh yang lebih rendah dibandingkan laki-laki meskipun tidak selalu benar karena banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi daya tahan tubuh seperti lingkungan, gizi, penyakit, dan sebagainya. Dalam penelitian ini sebagian besar penderita demam berjenis kelamin perempuan dimungkinkan juga karena jumlah anak perempuan di wilayah Kembaran lebih banyak dibandingkan jumlah anak laki-laki.

3. Status Gizi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki status gizi baik yaitu sejumlah 43 anak (86.0%). Status gizi adalah keadaan yang diakibatkan oleh status keseimbangan antara jumlah asupan zat gizi dan jumlah yang dibutuhkan (*requirement*) oleh tubuh untuk berbagai fungsi biologis (pertumbuhan fisik, perkembangan, aktivitas, pemeliharaan kesehatan, dan lain lain) (Zerfas, 1986). Gizi yang kurang/ buruk mempengaruhi penurunan antibody dan karena ada reaksi antigen pada tubuh maka terjadi

infeksi yang membuat suhu meningkat. Status gizi sangat berpengaruh terhadap status kesehatan manusia karena zat gizi mempengaruhi fungsi kinerja berbagai sistem dalam tubuh. Secara umum berpengaruh pada fungsi vital yaitu kerja otak, jantung, paru, ginjal, usus; fungsi aktivitas yaitu kerja otot bergaris; fungsi pertumbuhan yaitu membentuk tulang, otot & organ lain, pada tahap tumbuh kembang; fungsi immunitas yaitu melindungi tubuh agar tak mudah sakit; fungsi perawatan jaringan yaitu mengganti sel yang rusak; serta fungsi cadangan gizi yaitu persediaan zat gizi menghadapi keadaan darurat (Gibson, 1990).

4. Waktu Mencapai Suhu Normal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mencapai suhu tubuh normal dalam waktu 10 menit yaitu sejumlah 15 anak (30.0%). Kompres bawang merah cepat menurunkan suhu tubuh anak dengan demam. Fakta tersebut terjadi karena intervensi tersebut pada penanganan umumnya menggunakan prinsip radiasi, konduksi, konveksi dan evaporasi serta kandungan zat dalam bawang merah yang dapat menurunkan suhu tubuh. Kandungan bawang merah yang dapat menurunkan suhu antara lain floroglusin, sikloaliin, metialiin, kaemferol, dan minyak atsiri (Tusilawati, 2010).

5. Suhu Tubuh Anak Sebelum Kompres Bawang Merah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata suhu tubuh anak sebelum kompres bawang merah yaitu 37.832°C, suhu terendah 37.6°C, dan suhu tertinggi 38.5°C. Responden mengalami demam pada suhu tersebut sesuai dengan teori Sherwood (2001) dan Hidayat (2005) yang menyatakan bahwa demam adalah kenaikan suhu tubuh di atas normal. Bila diukur pada rektal >38°C (100,4°F), diukur pada oral >37,8°C, dan bila diukur melalui aksila >37,2°C (99°F). Sejalan dengan teori Nield dan Kamat (2011) yang menyatakan bahwa demam adalah peninggian suhu tubuh dari variasi suhu normal sehari-hari yang berhubungan dengan peningkatan titik patokan suhu di hipotalamus. Kaneshiro dan Zieve (2010) juga berpendapat bahwa derajat suhu yang dapat dikatakan demam adalah *rectal temperature* $\geq 38,0^{\circ}\text{C}$ atau *oral temperature* $\geq 37,5^{\circ}\text{C}$ atau *axillary temperature* $\geq 37,2^{\circ}\text{C}$.

6. Suhu Tubuh Anak Setelah Kompres Bawang Merah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata suhu tubuh anak setelah kompres bawang merah yaitu 37.098°C, suhu terendah 36.3°C, dan suhu tertinggi 37.2°C. Responden mengalami penurunan suhu tubuh setelah dilakukan kompres bawang merah sehingga suhu menjadi normal. Suhu tersebut sesuai dengan teori Kaneshiro and Zieve (2010) yang mengatakan bahwa suhu tubuh normal berkisar antara 36,5°C-37,2°C.

7. Selisih Suhu Tubuh Anak Sebelum dan Setelah Diberi Kompres Bawang Merah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata selisih suhu tubuh anak sebelum dan setelah kompres bawang merah yaitu 0.742°C, selisih suhu terendah 0.3°C, dan selisih suhu tertinggi 1.8°C. Responden mengalami penurunan suhu tubuh setelah dilakukan kompres bawang merah. Hal tersebut

sesuai dengan teori Berman (2009) yang menyatakan bahwa pada dasarnya menurunkan demam pada anak dapat dilakukan secara fisik, obat-obatan maupun kombinasi keduanya. Pemberian obat-obat tradisional juga dipercaya dapat meredakan demam. Obat-obatan tradisional yang berasal dari tanaman obat (herbalis) bagus digunakan sebagai pengusir demam. Obat-obatan tradisional memiliki kelebihan, yaitu toksisitasnya relatif lebih rendah dibanding obat-obatan kimia.

Hasil analisis bivariat menggunakan Uji Wilcoxon disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1. Perbedaan suhu tubuh anak sebelum dan setelah kompres bawang merah

Suhu	N	Mean (Minimum- Maksimum)	Perbedaan Mean	ρ
Sebelum kompres	50	37.832 (37.6 – 38.5)	0.734	0.000
Setelah kompres	50	37.098 (36.3 – 37.2)		

Berdasarkan Tabel 1 diketahui perbedaan atau selisih rerata suhu sebelum dan setelah kompres bawang merah yaitu 0.734 °C. Diketahui nilai signficancy 0,000 ($\rho < 0,005$) yang artinya terdapat perbedaan suhu tubuh yang bermakna antara sebelum dan setelah kompres bawang merah. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kompres bawang merah terhadap suhu tubuh anak demam. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rachmad (2012) yang mengemukakan bahwa semakin besar massa bawang merah yang diberikan maka semakin sedikit jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menurunkan suhu, sehingga semakin efektif dalam menurunkan suhu. Sehingga dapat dikatakan bahwa bawang merah asli lebih efektif dalam menurunkan suhu dibanding dengan ekstrak bawang merah, atau dengan kata lain ekstrak bawang merah tidak mempunyai pengaruh dalam penurunan suhu.

Fakta ini sejalan dengan pendapat Santich dan Bone (2008) yang menyatakan bahwa botani digunakan untuk efek yang mengeluarkan keringat dan pendinginan pada tubuh. Obat-obatan herbal juga memiliki keuntungan dapat dipersiapkan dalam kombinasi yang sesuai dengan kebutuhan kondisi individu masing-masing pasien. Bove (2001) juga menyatakan bahwa obat herbal dapat dikombinasikan dengan prinsip hidroterapi dan digunakan sebagai kompres atau untuk mandi. Santich dan Bone (2008) menyatakan bahwa penggunaan bawang merah juga merupakan pengobatan tradisional Cina yang memandang demam sebagai ekspresi panas dalam menanggapi sebuah patogen eksternal. Prinsip pengobatan berusaha membantu untuk sepenuhnya mengekspresikan demam dan menghilangkan kelebihan panas, terutama melalui penggunaan obat-obatan herbal. Septiatitin (2009) dan Tusilawati (2010) memiliki pendapat yang sama dengan Holt and Edwin (1986) yang menyatakan bahwa ramuan pengobatan herbal yang dapat menurunkan demam pada anak adalah menggunakan bawang merah.

Tusilawati (2010) menyatakan bahwa umbi bawang merah memiliki berbagai kandungan yang sangat penting dalam menjaga kesehatan tubuh. Hal tersebut sependapat dengan Utami (2013) yang menyatakan bahwa kandungan bawang merah yang dapat mengobati demam antara lain: floroglusin, sikloaliin, metialiin, dan kaemferol yang dapat menurunkan suhu tubuh; dan minyak atsiri yang dapat melancarkan peredaran darah.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kompres bawang merah terhadap suhu tubuh anak demam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, Yohana dan Andriani, Yofita. (2012). *Therapy Herbal Pengobatan Berbagai Penyakit*. Cet 6. Jakarta: Eska Media.
- Berman, A. (2009). *Buku Ajar Praktik Keperawatan Klinis Kozier & Erb*. Jakarta: EGC.
- Bove M. (2001). *Fever*. Dalam: *2nd ed An Encyclopedia of Natural Healing untuk Anak dan Bayi*. Harrisonburg, VA: Keats Publishing.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. (2006). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. (2012). *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisis Data*. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Medika.
- Kaneshiro, N.K., and Zieve, D. (2010). *Fever*. University of Washington.. Available from: <http://www.nlm.nih.gov/medlineplus/ency/article/000980.htm>. [Updated 24 Oktober 2015]
- Lubis, M.B., Tjipta, G.D., dan Ali, M. (2009). *Demam pada Bayi Baru Lahir*. Editor Ragam Pediatrik Praktis. Medan: USU Press.
- Maryunani, Anik. (2010). *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. Jakarta: TIM.
- NICE Clinical Guidelines. (2007). *CG47 Feverish illness in young children: Quick reference*. London: Nice.
- Nield L.S. dan Kamat D. (2011). *Fever*. Dalam: Kliegman R.M., Stanton B.F., St Geme J.W., Schor N.F., Behrman R.F. eds *Nelson Textbook of Pediatrics*. 19th ed. Philadelphia, PA: Saunders Elsevier.
- Potter dan Perry. (2009). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses & Praktek. Edisi 4. Vol 1*. Jakarta : EGC.
- Rachmad, Sri Suryani, dan Paulus Lobo Gareso. (2012). *Penentuan Efektifitas Bawang Merah dan Ekstrak Bawang Merah (Allium Cepa var. ascalonicum) dalam Menurunkan Suhu Badan*. Program Studi Fisika, Jurusan Fisika, Fakultas MIPA, UNHAS Makassar.
- Santich R. and K. Bone. (2008). *Infeksi Masa Kanak-kanak Umum dan Manajemen Demam*. Dalam: *Phytotherapy Essentials: Anak Sehat Mengoptimalkan Kesehatan Anak dengan Herbal Warwick*. Australia: Phytotherapy Pers.

- Septiatitin, Atin. (2009). *Apotek Hidup dari Sayuran dan Tanaman Pangan*. Cet 1. Bandung: Yrama Widya.
- Setiawati, Tia. (2009). *Pengaruh Tepid Sponge*. Jakarta: Fakultas Ilmu Kedokteran Universitas Indonesia.
- Sherwood, L. (2001). *Keseimbangan Energi dan Pengaturan Suhu*. Dalam: Santoso, B.I., Editor. *Fisiologi Manusia dari Sel ke Sistem*. Edisi Keempat. Jakarta: EGC.
- Sumarmo, Poorwo, dkk. (2010). *Buku Ajar Infeksi & Pediatrik Tropis Edisi Kedua*. Jakarta: Ikatan Dokter Indonesia.
- Tusilawati, Berliana. (2010). *15 Herbal Paling Ampuh*. Yogyakarta: Aulia Publishing.
- Utami, Prapti dan Mardiana, Lina. (2013). *Umbi Ajaib Tumpas Penyakit*. Cet 1. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Wong, Donna L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Edisi 6. Jakarta: EGC.
- Zerfas A. J., Jelliffe D. B., Jelliffe P. E. F. 1986. *Epidemiology and Nutrition in Human Growth: A Comprehensive Treatise Edisi 2, Methodology Ecological, Genetics, and Nutritional Effects on Growth*. New York: Plenum Press.

Pengaruh Kompres Bawang Merah terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Pasien Demam Thypoid di RS PKU Muhammadiyah Gombong

Nur Maulita Harnani^{1*}, Irmawan Andri², Bambang Utoyo³

^{1,2} Prodi S1 Keperawatan STIKes Muhammadiyah Gombong

³ Prodi DIII Keperawatan STIKes Muhammadiyah Gombong

*Email: nurmaulita18@gmail.com

Abstrak

Keywords:

Demam;
Demam thypoid;
kompres
bawang merah

Abstrak memuat uraian singkat mengenai masalah dan tujuan
Latar Belakang: Demam merupakan keadaan dimana terjadi peningkatan suhu tubuh diatas normal. Rentang suhu tubuh seseorang dikatakan hipotermi <36,5, normal 36,5- 37,5, dan dikatakan hipertermi >37,5. Demam thypoid merupakan salah satu penyakit infeksi sistemik yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella thypi*. Cara menurunkan dan mengontrol demam dapat dilakukan dengan metode konduksi dan evaporasi yaitu salah satunya dengan kompres hangat. Kompres hangat yang dilakukan menggunakan metode inovasi yaitu dikombinasikan dengan bawang merah.

Tujuan Penelitian: Mengetahui pengaruh kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien demam thypoid di RS PKU Muhammadiyah Gombong.

Metode Penelitian: Penelitian kuantitatif, desain quasi-eksperimen, pretest- posttest with control group design, pengambilan sampel consecutive sampling, jumlah sampel 38 yang dibagi menjadi dua kelompok masing- masing 19 responden, analisis menggunakan uji paired t- test.

Hasil Penelitian: Hasil menunjukkan bahwa pada kelompok kompres bawang merah rata- rata suhu tubuh sebelum kompres bawang merah 37,8 dan setelah kompres bawang merah 37,4.. Dengan nilai signifikan p value (0,000) $p < 0,05$.

Kesimpulan: Terdapat pengaruh pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien demam thypoid.

Saran: Memberikan informasi dan referensi ilmu pengetahuan dalam penanganan terapi nonfarmakologi untuk menurunkan suhu tubuh agar tidak selalu bergantung pada terapi farmakologi.



1. PENDAHULUAN

Demam merupakan suatu keadaan dimana terjadi peningkatan suhu tubuh diatas normal. Rentang suhu tubuh seseorang dikatakan hipotermi terjadi <36,5, normal 36,5-37,5, dan dikatakan hipertermi >37,5 (Dzulfaijah, 2017). Demam bukan merupakan suatu penyakit, namun merupakan tanda gejala dari penyakit. Demam merupakan respon normal tubuh terhadap infeksi. Infeksi yang menyerang salah satunya adalah demam thypoid/ *thypoid abdominalis*. Demam thypoid merupakan salah satu penyakit infeksi sistemik yang bersifat akut, yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella thypi*, dengan tanda gejala demam lebih dari satu minggu, menggigil, sakit kepala atau pusing, dan terdapat gangguan pada saluran cerna (Nurarif & Kusuma, 2015).

Penyakit demam thypoid merupakan penyakit yang terjadi hampir diseluruh dunia. Data dari *World Health Organization* (WHO) (2012) memperkirakan jumlah kasus demam thypoid di dunia mencapai 16-33 juta kasus dengan 500-600 ribu kematian yang terjadi setiap tahunnya dan 70% dari kematian tersebut terjadi di Asia (Wardiyah, Setiawan, & Romayati, 2016).

Angka kejadian demam thypoid masih menjadi masalah yang penting dalam kesehatan terutama di berbagai negara yang masih berkembang. Di Indonesia terdapat 800 penderita per 100.000 penduduk setiap tahun (Saputra, Majid, & Bahar, 2017). Kasus demam thypoid di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara berkembang lain khususnya di daerah tropis yaitu sekitar 80-90%,

600.000-1,3 juta kasus dengan lebih dari 20 ribu kematian setiap tahunnya (Setyowati, 2017).

Profil kesehatan Indonesia (2016) mengungkapkan bahwa kasus demam thypoid masih menempati urutan yang ke 3 dari 10 penyakit terbanyak yang ada di rumah sakit rawat inap yaitu sebesar 41.081 kasus dan sebanyak 276 kasus meninggal dunia (Indrayanti, 2017). Diperkirakan dari angka kematian yang terjadi sekitar 6-5% disebabkan karena keterlambatan mendapatkan pengobatan serta kurang sempurnanya proses pengobatan yang dilakukan (Saputra, Majid, & Bahar, 2017).

Berdasarkan Sistem Kewaspadaan Dini dan Respon (SKDR) Kemenkes bagian Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2PL), kasus demam thypoid di Jawa Tengah selama 3 tahun berturut-turut menempati urutan ke 3 setelah kasus diare dan TBC selaput otak. Pada tahun 2014 terdapat 17.606 kasus, tahun 2015 terdapat 13.397 kasus, dan pada tahun 2016 terdapat 224.071 kasus (Andayani & Fibriana, 2018).

Kasus demam typhoid juga masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang penting di Kabupaten Kebumen. Karena hal ini dapat dilihat dari kasus Kejadian Luar Biasa (KLB). Kejadian luar biasa (KLB) adalah meningkatnya angka kesakitan atau kematian secara epidemiologis di desa atau kelurahan dalam jangka waktu tertentu (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen, 2016). Di Kabupaten Kebumen, data dari 10 besar penyakit terjadi peningkatan pada kasus demam thypoid dari tahun ketahun. Pada tahun 2009

terdapat 121 kasus, 2010 terdapat 136 kasus demam thypoid (Indrajati, 2017). Sedangkan data pasien yang diperoleh tahun 2019 dari ruang rekam medis RS PKU Muhammadiyah Gombong, bahwa pasien demam thypoid pada tahun 2018 berjumlah 686 kasus.

Cara untuk menurunkan dan mengontrol demam dapat dilakukan dengan berbagai macam, yaitu dengan pemberian obat Antipiretik (farmakologi). Namun penggunaan obat antipiretik memiliki efek samping yaitu dapat mengakibatkan spasme bronkus, perdarahan saluran cerna yang timbul akibat erosi (pengikisan) pembuluh darah, dan penurunan fungsi ginjal (Cahyaningrum & Putri, 2017).

Selain menggunakan obat Antipiretik, menurunkan demam dapat dilakukan secara fisik (non farmakologi) yaitu dengan mengenakan pakaian tipis, sering minum, perbanyak istirahat, dan mandi dengan air hangat (Henriani, 2017). Selain itu juga dapat dilakukan dengan penggunaan energi panas melalui metode konduksi dan evaporasi. Metode konduksi adalah perpindahan panas dari suatu objek dengan kontak langsung. Ketika kulit hangat menyentuh sesuatu yang hangat maka akan terjadi perpindahan panas melalui evaporasi, sehingga perpindahan dari energi panas berubah menjadi gas/ uap air dalam bentuk keringat (Cahyaningrum & Putri, 2017).

Salah satu contoh dari metode konduksi dan evaporasi ini adalah dengan kompres hangat. Kompres hangat merupakan metode yang dilakukan untuk menjaga atau memelihara suhu tubuh dengan menggunakan cairan atau alat yang dapat menimbulkan hangat (Permatasari, Hartini, & Bayu, 2013). Kompres hangat menyebabkan suhu tubuh yang ada diluaran akan terjadi

Demam thypoid dapat menular secara cepat kepada orang lain. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan penularan atau penyebaran bakteri *Salmonella* yaitu melalui 5F yaitu food (makanan), finger (jari/ kuku), fomitus (muntah), fly (lalat), dan juga feses (Padila, 2013).

hangat sehingga tubuh akan menginterpretasikan bahwa suhu diluaran cukup panas, sehingga tubuh akan menurunkan kontrol pengatur suhu di otak agar tidak meningkatkan pengatur suhu tubuh, apabila suhu diluaran hangat maka pembuluh darah tepi dikulit melebar dan mengalami vasodilatasi (pelebaran pembuluh darah) sehingga pori-pori kulit membuka dan akan mempermudah pengeluaran panas secara evaporasi (berkeringat) yang diharapkan dapat menurunkan suhu tubuh dalam keadaan normal kembali (Cahyaningrum & Putri, 2017).

Kompres hangat yang dilakukan akan menggunakan metode inovasi yaitu salah satunya dengan kombinasi bawang merah (*Allium Cepa Varietas Ascalonicum*). Bawang merah merupakan sejenis umbi-umbian yang sudah banyak diketahui oleh masyarakat karena sering digunakan sebagai bumbu masak, selain itu bawang merah juga dapat digunakan sebagai obat tradisional karena bisa menurunkan panas tanpa zat kimia dan memiliki efek samping yang minim bahkan tanpa menimbulkan efek samping, karena zat yang terkandung dalam tanaman obat tradisional sebagian besar dapat dimetabolisme oleh tubuh. Obat tradisional atau obat herbal memiliki keuntungan yang dapat disiapkan dengan kombinasi sesuai kondisi masing-masing pasien. Kombinasi dapat dilakukan dengan prinsip hidroterapi yang digunakan sebagai kompres atau untuk mandi. Penggunaan kompres bawang merah ini juga mudah dilakukan serta tidak

memerlukan biaya yang cukup banyak (Cahyaningrum & Putri, 2017).

Bawang merah (*Allium Cepa Varietas Ascalonicum*) dapat digunakan untuk mengompres karena mengandung senyawa sulfur organik yaitu *Allylcysteine Sulfoxide* (*Alliin*). Potongan atau irisan umbi bawang merah akan melepaskan enzim allinase yang berfungsi menghancurkan pembentukan pembekuan darah sehingga membuat peredaran darah menjadi lancar dan panas dari dalam tubuh dapat lebih mudah disalurkan ke pembuluh darah tepi dan demam yang

menjelang malam hari. Sebelum pasien dibawa ke rumah sakit, pasien/ keluarga tidak melakukan tindakan apapun seperti kompres hangat atau yang lainnya karena tidak mengetahui bagaimana penanganannya, dan setelah dibawa ke rumah sakit juga tidak melakukan kompres, hanya diberikan obat farmakologi. Walaupun sesekali perawat meminta keluarga pasien untuk mengompres dengan air hangat untuk membantu mempercepat menurunkan suhu tubuh.

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah adakah pengaruh kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien demam thypoid di RS PKU Muhammadiyah Gombong?.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien demam thypoid di RS PKU Muhammadiyah Gombong. Tujuan khusus untuk mengetahui suhu tubuh sebelum diberikan kompres bawang merah pada pasien demam thypoid di RS PKU Muhammadiyah Gombong. Dan untuk mengetahui suhu tubuh sesudah diberikan kompres bawang merah pada pasien demam

terjadi akan menurun (Suryono, Sukatmi, & Jayanti, 2012). Kandungan lain bawang merah yang dapat menurunkan suhu tubuh adalah minyak atsiri, florogusin, sikloaliin, metilaliin, kaemferol, dan kuersetin (Cahyaningrum E. D., 2017).

Dari hasil studi pendahuluan terhadap 5 pasien thypoid di RS PKU Muhammadiyah Gombong pada tanggal 19 Maret 2019 didapatkan data bahwa dalam sehari pasien pasti mengalami demam yang terjadi secara tidak pasti kapan waktu terjadinya, tetapi paling sering terjadi pada sore

thypoid di RS PKU Muhammadiyah Gombong.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi-eksperimen*. Bentuk desain penelitian menggunakan desain *pretest- posttest with control group design*.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien demam thypoid di bangsal Inayah dan Barokah RS PKU Muhammadiyah Gombong. Teknik pengambilan sampel dilakukan (*non probability sampling*) dengan cara *consecutive sampling*. Rumus yang digunakan dalam pengambilan jumlah sampel adalah rumus Taro Yamane atau Slovin. Dimana jumlah sampel yang dihasilkan sebanyak 38 dan sampel dibagi menjadi dua kelompok yaitu 15 sampel kelompok intervensi dan 15 sampel kelompok kontrol. Tempat penelitian ini dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Gombong. Dalam penelitian ini akan dilakukan pada bulan Mei sampai Juni 2019.

Pengumpulan data dengan melakukan pengukuran atau observasi langsung kepada pasien demam thypoid, memberikan intervensi berupa kompres bawang merah, dan melakukan pengukuran kembali untuk

mendapatkan data primer yaitu data yang berkaitan langsung dengan masalah dalam penelitian. Dalam penelitian ini, uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada instrumen/alat ukur thermometer digital yang sudah dikalibrasi (pengaturan akurasi alat ukur yang standar) sehingga instrumen bersifat reliabel.

Analisa data yang digunakan adalah dengan uji *paired t- test*. Uji *paired t- test* merupakan salah satu dari

uji komparasi (*compare means*), berguna untuk menguji dua sampel yang saling berkorelasi/ berhubungan yang biasa disebut sampel berpasangan. Dengan demikian uji *paired t- test* digunakan untuk mengkaji keefektifan tindakan yang dilakukan dan mengetahui perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah dilakukan tindakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Pasien Demam Thypoid di RS PKU Muhammadiyah Gombong

No	Karakteristik	Kategori	Intervensi		Kontrol	
			F	%	F	%
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	10	52,6	11	57,9
		Perempuan	9	47,4	8	42,1
Total			19	100	19	100

Dari tabel 4.1 diketahui bahwa jumlah seluruh responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebanyak 38 responden. Hasil dari karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, persentase tertinggi terjadi pada laki- laki dengan jumlah 10 responden (52,6%) pada

kelompok intervensi, dan 11 responden (57,9%) pada kelompok kontrol. Sedangkan persentase terendah terjadi pada perempuan dengan jumlah 9 responden (47,4%) pada kelompok intervensi, dan 8 responden (42,1%) pada kelompok kontrol.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia pada Pasien Demam Thypoid Di RS PKU Muhammadiyah Gombong

No	Karakteristik	Kategori	Intervensi		Kontrol	
			F	%	F	%
1	Usia	Remaja (12-17 tahun)	0	0%	0	0%
		Dewasa muda (18-25 tahun)	1	5,3%	0	0%
		Dewasa tua (26-65 tahun)	18	94,7%	19	100%
Total			10	100	19	100

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa hasil dari karakteristik responden berdasarkan usia, persentase tertinggi terjadi pada kategori dewasa tua (26-65 tahun) dengan jumlah seluruh responden sebanyak 37 responden yang terdiri dari 18 responden (94,7%) kelompok

intervensi, dan 19 responden (100%) kelompok kontrol. Sedangkan persentase terendah terjadi pada kategori remaja (12-17 tahun) dengan jumlah 0 responden (0%) pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

3.2 Nilai Suhu Tubuh

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Nilai Suhu Tubuh Sebelum dan Sesudah Tindakan pada Kelompok Intervensi Kompres Bawang Merah

No	Kelompok	F	Tindakan	Mean	Min	Maks
1	Intervensi	19	Sebelum	37,8	37,6	38,2
			Sesudah	37,4	37,1	37,8

Dari tabel 4.3 diketahui bahwa hasil rata-rata suhu tubuh pada kelompok intervensi sebelum dilakukan tindakan sebesar 37,8 dan sesudah dilakukan tindakan turun menjadi 37,4.

Selain itu, sebelum dilakukan intervensi suhu terendah sebesar 37,6, suhu tertinggi 38,2. Sedangkan sesudah intervensi suhu terendah 37,1, suhu tertinggi 37,8.

3.3 Hasil Uji Normalitas

- a) Uji Normalitas Data Suhu Tubuh pada Pasien Demam Thypoid Sebelum dan Sesudah Dilakukan Kompres Bawang Merah

Tabel 4.6 Suhu Tubuh pada pasien Demam Thypoid Sebelum dan Sesudah Dilakukan Kompres Bawang Merah

Normalitas data	Tindakan	Statistic	df	Sign.
Shapiro-Wilk	Pre test	.919	19	.108
	Post test	.920	19	.114

Dari tabel 4.6 hasil dari uji normalitas Shapiro- Wilk suhu tubuh sebelum diberikan kompres bawang merah didapatkan nilai signifikan 0,108 dan uji normalitas suhu tubuh sesudah diberikan kompres bawang merah didapatkan nilai 0,114 artinya berdistribusi normal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa:

- a. Ada pengaruh pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien demam thypoid. Dengan nilai signifikan p value (0,000) $p < 0,05$.

- b. Diketahui hasil suhu tubuh sebelum dilakukan tindakan kompres bawang merah sebesar 37,8.
- c. Diketahui hasil suhu tubuh sesudah dilakukan tindakan kompres bawang merah sebesar 37,4.

REFERENSI

- Andayani, & Fibriana, A. I. (2018). Kejadian Demam Tifoid di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmalang. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat, II*, 57- 68. ISSN: 1475-362846.
- Cahyaningrum, E. D. (2017). Pengaruh Kompres Bawang Merah terhadap Suhu Tubuh Anak Demam. *Jurnal Publikasi Kebidanan Akbid YLPP Purwokerto*, 80-89. ISBN: 978-602- 50798-0-1.
- Cahyaningrum, E. D., & Putri, D. (2017, Agustus). Perbedaan Suhu Tubuh Anak Demam Sebelum dan Setelah Kompres Bawang Merah. *Jurnal Ilmiah Ilmu- Ilmu Kesehatan, V*(2), 66-74. ISSN: 2621-2366.
- Dzulfaijah, N. E. (2017, Desember). Combination Of Cold Pack, Water Spray, And Fan Cooling On Body Temperature Reduction And Level Of Succes To Reach Normal Temperature In Critically III Patients With Hypertermia. *Belitung Nursing Journal*, 3(6), 757-764. ISSN: 2477-4073.
- Henriani. (2017). *Analisa Praktik Klinik Keperawatan Pada Balita yang Mengalami Demam dengan Intervensi Inovasi Pemberian Kompres Bawang Merah terhadap Penurunan Suhu Tubuh Di Ruang IGD RSUD A.M. Parikesit Tenggarong*. Karya Tulis Ilmiah Akhir Ners, STIKes Muhammadiyah Samarinda. HYPERLINK "https://dspace.umkt.ac.id/handle/463.2017/308" https://dspace.umkt.ac.id/handle/463.2017/308 .
- Diakses pada tanggal 21 Januari 2019.
- Indrajati, T. (2017). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Thypoid dengan Gangguan Kebutuhan Termoregulasi: Hipertermi Di RS PKU Muhammadiyah Gombong*. Karya Tulis Ilmiah, STIKes Muhammadiyah Gombong. HYPERLINK "http://elib.stikesmuhgombong.ac.id/657" http://elib.stikesmuhgombong.ac.id/657 . Diakses pada tanggal 25 Januari 2019.
- Indrayanti, D. (2017). *Asuhan Keperawatan pada Anak yang Mengalami Demam Tifoid dengan Hipertermia di Ruang Melati RSUD Karanganyar*. Karya Tulis Ilmiah, STIKes Kusuma Husada Surakarta. HYPERLINK "http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id/download.php?id=2221" http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id/download.php?id=2221 . Diakses pada tanggal 4 Februari 2019.
- Nurarif, A. H., & Kusuma, H. (2015). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis dan NANDA NIC- NOC Jilid 1* (1nd ed.). Jogjakarta: MediAction.
- Padila. (2013). *Asuhan Keperawatan Penyakit Dalam*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Permatasari, K. I., Hartini, S., & Bayu, M. A. (2013). Perbedaan Efektifitas Kompres Air Hangat dan Kompres Air Biasa terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Anak dengan Demam di RSUD Tugurejo Semarang. HYPERLINK "http://ejournal.stikestelogorejo.aci

d/index.php/ilmukeperawatan/artile/view/126/151"http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/artile/view/126/151 . Diakses pada tanggal 22 Januari 2019.

- Saputra, R. K., Majid, R., & Bahar, H. (2017, Mei). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Kebiasaan Makan dengan Gejala Demam Thyroid pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, II(6), 1-7. ISSN: 250-731X.
- Setyowati, R. D. (2017). *Asuhan Keperawatan Pemenuhan Kebutuhan Thermoregulasi pada Pasien Thyroid di RSUD DR. Soedirman Kebumen*. Karya Tulis Ilmiah, STIKes Muhammadiyah Gombong. HYPERLINK "http://elib.stikesmuhgombong.ac.id/591/1/RIDHA%20DEWI%20SETYOWATI%20NIM.%20A01401948.pdf"http://elib.stikesmuhgombong.ac.id/591/1/RIDHA%20DEWI%20SETYOWATI%20NIM.%20A01401948.pdf . Diakses pada tanggal 23 Januari 2019.
- Suryono, Sukatmi, & Jayanti, T. D. (2012, Juli- Desember). Efektifitas Bawang Merah terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Anak Febris Usia 1- 5 Tahun. *Jurnal AKP*(6), 63-68.
- Wardiyah, A., Setiawan, & Romayati, U. (2016, Januari). Perbandingan Efektifitas Pemberian Kompres Hangat dan Tepid Sponge terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak yang Mengalami Demam di ruang Alamanda RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Holistik*, 10, 36-



Lampiran 1

KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN
SUMBERDAYA MANUSIA KESEHATAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN
Jl. Jamin Ginting KM. 13,5 Kel. Lau Cih Medan Tuntungan Kode Pos : 20136
Telepon : 061-8368633 - Fax : 061-8368644
Website : www.poltekkes-medan.ac.id , email : poltekkes_medan@yahooinc.com



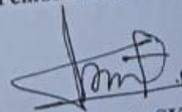
LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN KARYA TULIS ILMIAH

Nama Mahasiswa : Wahyuni Simarmata
NIM : 17-01-581
Nama Pembimbing : Minton Manalu, SKM.,M.Kes
Judul KTI : Asuhan Keperawatan Pada Anak Yang Mengalami Demam
Thypoid Dengan Hipertermia Menggunakan Terapi Kompres
Bawang Merah Di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan
Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2020

No.	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing Utama
1.	23 Maret 2020	Konsul Bab 1 Latar Belakang, Tujuan Penelitian	
2.	26 Maret 2020	Konsul Bab 1 Latar Belakang, Tujuan Penelitian	
3.	02 April 2020	Acc Bab 1 Latar Belakang, Tujuan Penelitian	
4.	03 April 2020	Konsul Bab 2 Tinjauan Teoritis Medis, Konsep Asuhan Keperawatan	
5.	06 April 2020	Acc Bab 2 Tinjauan Teoritis Medis, Konsep Asuhan Keperawatan	
6.	09 April 2020	Konsul Bab 3 Metode Penelitian Studi Literatur	
7.	10 April 2020	Acc Bab 3 Metode Penelitian Studi Literatur	
8.	20 April 2020	SEMINAR PROPOSAL	

10	17 juni 2020	Konsul Perbaikan Bab 1, Bab 2, Bab 3	✚
11	18 Juni 2020	Konsul Bab 4 Pembahasan Jurnal	✚
12	19 Juni 2020	Konsul Bab 4 Perbaikan Pembahasan Jurnal	✚
13	23 Juni 2020	Konsul Bab 4 Pembahasan Kelebihan dan Kekurangan Jurnal	✚
14	24 Juni 2020	Konsul Bab 4 Perbaikan Kelebihan dan Kekurangan Jurnal	✚
14	01 Juli 2020	Konsul Bab 5 Kesimpulan	✚
15	02 Juli 2020	Acc Bab 4 dan Bab 5	✚
16	03 Juli 2020	SEMINAR HASIL	
17	04 Juli 2020	Konsul Pebaikan Seminar Hasil	✚
18	05 Juli 2020	Konsul Pebaikan Seminar Hasil	✚
19	06 Juli	Konsul Pebaikan Seminar Hasil	✚

Mengetahui,
Pembimbing Pendamping



Minton Manalu SKM.M.Kes
NIP : 197003171991031004